

**INTERAKSI SOSIAL TO BALO DENGAN MASYARAKAT DI DESA  
BULO-BULO KECAMATAN PUJANANTING KABUPATEN BARRU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos) Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar Jurusan Sosiologi Agama**

**Oleh:**  
**DEWI PURNAMASARI**  
**NIM: 30400113004**

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Purnama Sari  
NIM : 30400113004  
Terpat/Tgl.Lahir : Barru, 21 April 1995  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Samata  
Judul : Interaksi Sosial To Balo dengan masyarakat di Desa  
Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal.

Makassar, 10 Juli 2017

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
MAKASSAR  
Dewi Purnama Sari


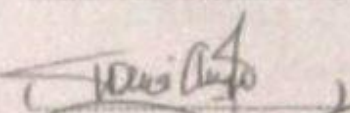
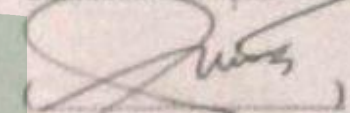
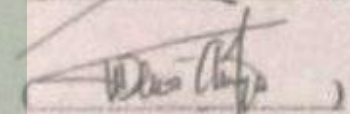
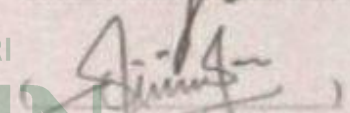


## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "interaksi sosial To Balo dengan masyarakat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru" yang disusun oleh sodari Dewi Purramasari, Nim : 30400113004, Mahasiswa priody Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam ujian munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin 10 Juli 2017 dan dinyatakan dapat diterima sebagai sala satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Program Studi Sosiologi Agama dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 14 Juli 2017

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, S. Ag, M. Ag	(  )
Sekretaris	: Dewi Anggaraini, S. Sos, M. SI	(  )
Munaqisy I	: Dr. Hj. Aisyah, M. Ag	(  )
Munaqisy II	: Dewi Anggaraini, S. Sos, M. SI	(  )
Pembimbing I	: Wahyuni, S. Sos, M. SI	(  )
Pembimbing II	: Hj. Suriani, S. Ag, M. Pd	(  )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

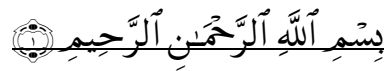
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Diketahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar



## KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Demikian pula salam dan shalawat di peruntukkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi waSallam, sahabat-sahabat dan seluruh ahlul bait di dunia dan akhirat. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini berjudul interaksi sosial masyarakat *To Balo*.

Patut disampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak. Karena sedikit atau banyaknya bantuan mereka, menjadikan terwujudnya skripsi ini. Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Ayah dan Ibu saya tercinta yang selama ini memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Mahmuddin, S. Ag, M. Ag. Selaku Dekan II sekaligus Ketua Sidang. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan politik.
4. Wahyuni, S.sos, M.Si. Selaku Ketua sekaligus pembimbing I dan Ibunda Dewi Anggaraini, S.sos, M.Si. Selaku Sekertaris sekaligus penguji II. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

5. Hj. Suriani, S. Ag, M.Pd. Selaku pembimbing II penulis, yang tiada henti memberikan semangat dan masukan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dr. Hj. Aisyah, M. Ag. Selaku penguji I penulis, yang selalu memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa, sahabat –sahabat dari Sosiologi Agama Angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang memberikan semangat dan dukungan selama di bangku perkuliahan memberikan kebersamaan dan keceriaan kepada penulis.

Semoga Allah swt. Memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah swt. Penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Samata, 10 Juli 2017

Penulis

**DEWI PURNAMA SARI**

NIM: 30400113004

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRASLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A .Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C . Fokus Penelitian Dan Deskripsi fokus.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Interaksi Sosial.....	8
B. Pengertian Interaksi Menurut parah ahli.....	8
C. Faktor-Faktor Interaksi Sosial.....	10
D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	11
E. Syarat-Syarat Interaksi Sosial.....	12
F. Pengertian Budaya.....	12
G. Wujud Budaya.....	13
H. Fungsi Budaya.....	13
I. Pengertian Masyarakat.....	14
J. Pengaruh Interaksi Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	15
K. Hubungan Sosial Secara Positif dan Negatif.....	17

L. Pengertian <i>To Balo</i> .....	24
M. Perbandingan Komunitas <i>To Balo</i> dengan Komunitas <i>Kajang</i> .....	24
N. Vitiligo.....	25
O. Konstruksi Sosial Komunitas <i>To Balo</i> di Desa Bulo-Bulo.....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Jenis dan Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolaan Data.....	36

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Kondisi Geografis, Demografis Lokasi Penelitian dan Pemenuhan hak-hak Dasar Bulo- Bulo.....	38
B. Sejarah <i>To Balo</i> .....	55
C. Tari Sere Api <i>To Balo</i> .....	61
D. Interaksi <i>To Balo</i> .....	62
E. Analisa Penulis.....	68

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi Penelitian.....	70

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengantitik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengantitik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye
ص	sad	s	es (dengantitik di bawah)
ض	dad	d	de (dengantitik di bawah)
ط	ta	t	te (dengantitik di bawah)



ظ	za	z	zet (dengantitk di bawah)
ع	‘ain	‘	apostropterbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostop
ي	ya	y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberitanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, sepertivocal bahasa Indonesia.

Terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocalrang kapataudiftong.

Vokaltunggalbahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathahdanya	Ai	a dan i
	fathahdanwau	Au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, translit erasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

HarkatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
	<i>Fathahdanalifatauya</i>	a	a dangaris di atas
	<i>Kasrahdanya</i>	I	i dangaris di atas
	<i>dammahdanwau</i>	U	u dangaris di atas

#### 4. Ta Marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h]. Walau pada kata yang berakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang K menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ).

Dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonanganda) yang diberitanda *syaddah*. Jika huruf *ﺹ* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( *ﻯ* ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* ( i ) .

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* ( *alif lam ma'arifah* ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- , baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkai teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## 9. Lafz al-Jalalah ( )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal namadari (orang, tempat, (bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- , baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan ( CK, DP, CDK, dan DR ).



## ABSTRAK

**Nama : Dewi Purnamasari**  
**Nim : 30400113004**  
**Judul : Interaksi Sosial *To Balo* dengan masyarakat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah interaksi sosial *To Balo* dengan masyarakat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Pokok masalah tersebut di bagi dua sub yakni: Bagaimana sejarah keberadaan *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru? Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial *To Balo* dengan masyarakat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru?

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan Heuristik. Data diperoleh dari para masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan penelitian berbagai literatur atau referensi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Reduksi data, pengajian, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Menurut keyakinan masyarakat setempat *To Balo* adalah kutukan dari dewata yang akibat perkataan nenek moyang mereka pada saat kuda jantan belang lewat didepannya nenek moyang *To Balo* berkata biarlah anakku seperti kuda belang jantan itu asalkan saya punya keturunan, akhirnya perkataan itu dikabulkan. Setiap anak *To Balo* lahir akan berkulit belang dan memiliki kulit kebal yang tidak dimakan oleh api tetapi itu hanya yang mengikuti keturunan dari *To Balo* saja. penulis juga menemukan penyakit yang persis diderita *To Balo* penyakit tersebut di namakan Vitiligo.

Interaksi *To Balo* dengan masyarakat disekitar awalnya kurang bagus *To Balo* tidak mau berbaur, akibat merasa malu maka *To Balo* tidak keluar dari pemukiman, masyarakat setempat tidak terganggu adanya *To Balo* tetapi seiring perkembangannya waktu *To Balo* sudah terbuka dan mau berbaur, bahkan sudah sering kekota setiap pekan bersama masyarakat Bulo-Bulo dan berbaur juga jika ada undangan pesta atau acara selamatan.

Implikasi penelitian saran-saran yang akan penyusun berikan secara umum untuk masyarakat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru adalah sebagai berikut:

Kepada kaum pemuda *To Balo* remaja dan anak-anak terus belajar, raih pendidikan yang tinggi. Besar harapan penulis kepada *To Balo* dan masyarakat Bulo-Bulo agar senantiasa menjaga silaturahmi.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang dapat juga dinamakan proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.<sup>1</sup>

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan beberapa faktor, yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.<sup>2</sup>

Ayat yang menjelaskan tentang interaksi sosial yaitu:

---

<sup>1</sup> Setiadi Elly M, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 91.

<sup>2</sup> Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta :2012), h. 26.

QS. Al-hujarat ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ  
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ  
الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ  
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا  
خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahnya:

“11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain karena boleh jadi wanita yang diperolok-olok lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan yang buruk fasik sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. Ayat 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari kesalahan-kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu mengunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging sodaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kamu kepada Allah. sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Ayat 13. Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat, maha penyayang”.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 516.

Ayat ini Allah menjelaskan adab-adab (pekerti) yang harus berlaku diantara sesama mukmin, dan juga menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan ummat Islam, yaitu:

1. Menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada yang lain.
2. Menahan diri dari memata-mata kebaikan orang lain.
3. Menahan diri dari mencela dan mengunjing orang lain.

Allah menerangkan bahwa semua manusia dari satu keturunan, maka kita tidak selayaknya menghina saudara kita sendiri. Dan Allah juga menjadikan kita berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolong-golong tidak lain adalah agar kita saling kenal dan saling menolong sesama. Karena ketakwaan, kesalehan dan kesempurnaan jiwa itulah bahan-bahan kelebihan seseorang atas yang lain.

Islam telah meletakkan dasar-dasar umum secara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lainnya. Aturan itu mulai yang sederhana sampai kepada yang sempurna, mulai dengan hukum berkeluarga sampai bernegara.<sup>4</sup>

Melihat kondisi sekarang banyak yang mementingkan dirinya sendiri ketimbang orang lain, kurangnya seseorang berinteraksi yang membuat orang acuh kepada masyarakat. Materi dipandang segalanya dimata masyarakat dan kurangnya nilai moral dari mereka. Padahal sementara itu jika di lihat dari perspektif norma sosial terdapat penyimpangan, namun mengapa sebagian masyarakat tidak peduli adanya keberadaan masyarakat *To Balo*.

---

<sup>4</sup>Zulfi Mubarak, M.Ag. *Sosilogi Agama* (UIN Malang Press,2006),h.3.

Masyarakat *To Balo* ini merupakan salah satu komunitas yang ada di Indonesia dan merupakan masyarakat ekonomi rendah, pekerjaan pokoknya setiap hari hanya sebagai petani. Penghasilannya setiap hari tidak ada, hanya menunggu panen dari kebun untuk di jual di pasar dan menempuh perjalanan yang sangat jauh. Anak-anak mereka tidak mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga banyak yang tidak bisa membaca. Pemerintah sepertinya hanya tertarik menjadikan *To Balo* sebagai barang jualan objek wisata. Padahal menjual kelainan *To Balo* ini justru semakin melukai perasaannya. Janji pemerintah untuk membantu masyarakat *To Balo* belum terlihat.<sup>5</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti interaksi sosial masyarakat *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan interaksi sosial masyarakat *To Balo* terhadap masyarakat Bulu-Bulu.




---

<sup>5</sup> Chantika Anandha , *Asal-Usul Suku To Balo* , News Informasi , vol. 3 no. 4 [http://www. News Informasi .com](http://www.NewsInformasi.com). ( 30 Mei 2013 ).



## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan dalam masalah pokok yaitu''Bagaimana Interaksi Sosial *To Balo* Dengan Masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan pujananting Kabupaten Barru'' dan kemudian penulis lebih lanjut menjabarkan dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah keberadaan *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru?
2. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial *To Balo* dengan Masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru?

## ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### ***1. Fokus Penelitian***

Penelitian ini menfokuskan pada interaksi sosial masyarakat *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Dan mengambil batasan objek penelitian masyarakat dan orang *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

### ***2. Deskripsi Fokus***

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan atau memahami penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan pengertian beberapa variabel yang penting dari judul skripsi yaitu''Interaksi Sosial Masyarakat *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru''.

- a. Interaksi adalah proses hubungan sosial *To Balo* dengan masyarakat di Desa Bulo-Bulo, saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan.
- b. Sosial adalah lingkungan masyarakat yang umum hingga khusus tidak lepas dari antraksi atau lingkungan masyarakat.
- c. Masyarakat *To Balo* adalah kesatuan keluarga yang mempunyai keunikan kulit yang belang, masyarakat *To Balo* mempunyai cerita sejarah.
- d. *To Balo* adalah *To* artinya orang, dan *Balo* artinya belang, jadi bila diartikan *To Balo* artinya orang belang atau manusia belang.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Setelah menyimak dan mempelajari beberapa referensi yang berhubungan dengan skripsi ini, maka penulis akan mengambil contoh penelitian yang akan menjadi rujukan utama sebagai bahan perbandingan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraini Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo Kendari yang skripsinya berjudul “interaksi sosial orang tanah Toraja pada masyarakat lokal di Kabupaten Kolaka”. Hasil penelitian Interaksi sosial antara orang Tator dengan masyarakat lokal pada dasarnya berjalan dengan baik, walaupun kadang konflik terselubung yang tampak pada orang Tolaki Mekongga sebagai etnis lokal dalam memandang orang Tator dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung eksklusif dan mewah, utamanya dalam ritual adat.

Hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, belum ada pembahasan yang meneliti secara detail tentang pandangan masyarakat adanya komunitas *To Balo* tersebut didalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi, dari penelitian diatas

terdapat persamaan yang menjadi inspirasi penulis untuk membahas dan tetap mengacu pada pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut dan disamping itu pula, belum ada penulis lain yang membahasnya.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana sejarah *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Interaksi Sosial *To Balo* dengan masyarakat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara ilmiah, hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang adanya komunitas *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru juga Sebagai sumbangan dan masukan dalam pengembangan Ilmu di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Politik Jurusan Sosiologi Agama serta pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui tentang adanya Masyarakat *To Balo*.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini berguna bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam usaha meningkatkan hubungan baik antara beberapa golongan masyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### **A. Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia. Interaksi dapat diartikan hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan.<sup>1</sup>

Bentuk-bentuk interaksi sosial dimulai dari bertemunya dua orang, saling menegur, berjabat tangan, berbicara bahkan berkelahi. Meski dua orang yang bertemu muka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial bisa dikatakan telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang disebabkan karena perubahan-perubahan dalam perasaan atau kehadiran, misalnya ada bau keringat, bau parfum, suatu orang, dan sebagainya.<sup>2</sup>

#### **B. Pengertian Interaksi Menurut Para Ahli**

##### **a. Pengertian Interaksi menurut *Hormans***

Interaksi adalah suatu kejadian ketika aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep pengertian interaksi yang dikemukakan oleh Hormans yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang

---

<sup>1</sup>Gillian, Gillian dalam soekanto (1999) h. 67 dan Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III ; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 438

<sup>2</sup> Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta : :Pustaka Ombak,2012),h. 26

dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

b. Menurut *Shaw*

Pengertian Interaksi ialah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

c. *Thibaut* dan *Kelley* mengemukakan pengertian interaksi

Interaksi adalah suatu peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain terjadi dalam setiap kasus interaksi.

d. Menurut *Chaplin*

Pengertian Interaksi adalah hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara bersamaan.

Dari pengertian interaksi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Setiadi Elly M, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 93



### ***C. Faktor-Faktor Interaksi Sosial***

Berlangsungnya proses interaksi berdasarkan beberapa faktor, yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

#### **a. Faktor Imitasi**

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaedah-kaedah yang berlaku.

#### **b. Faktor Sugesti**

Faktor sugesti di sini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. karena dalam psikologi sugesti dibedakan adanya.

- a) Autosugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dirinya sendiri.
- b) Heteosugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

#### **c. Faktor Identifikasi**

Menurut Sigmund Freud, identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan individu lain, sejak manusia memiliki kesadaran akan egonya sehingga identifikasi merupakan alat yang penting bagi dirinya untuk saling berhubungan dengan orang lain. Identifikasi sebagai proses menyamakan dirinya dengan individu lain. Jadi dengan kata lain identifikasi sebagai alat untuk sosialisasi individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, h. 25.

#### d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang satu terhadap orang yang lain. simpati timbul tidak atas dasar logis nasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.<sup>5</sup>

#### D. *Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial*

Ada 4 bentuk Interaksi Sosial:

##### a) Kerja *cooperation*

Kerja sama merupakan bentuk intraksi sosial yang pokok. Bentuk ini dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) atau kelompok lainnya (*out-group*).

##### b) Akomodasi *accomodation*

Cara menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan. Tujuan akomodasi bisa bermacam, yakni mengurangi pertentangan orang perorang, mencegah meledaknya pertentangan, memungkinkan adanya kerja sama, dan mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

##### c) Asimilasi (*asimilation*)

Yakni proses sosial dalam taraf lanjut. Proses asimilasi timbul jika ada (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. (2) orang per orang yang bergaul dalam waktu yang sama. (3) kebudayaan dari masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.

---

<sup>5</sup> Setiadi Elly M, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 93

d) Pertentangan atau Pertikaian ( konflik).

Pertentangan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang ada di masyarakat yang memiliki struktur sosial terbuka. Disini pertentangan berfungsi sebagai jalan untuk memecahkan dan mengurangi ketegangan-ketegangan, sehingga memberi dampak pada peningkatan stabilitas dan integrasi. Namun demikian ada beberapa bentuk khusus pertentangan yakni : (1) pertentangan pribadi (2) pertentangan rasial (3) pertentangan kelas-kelas sosial (4) pertentangan politik (5) pertentangan yang bersifat internasional.<sup>6</sup>

**E. Syarat-Syarat Interaksi Sosial**

a. Kontak sosial

Suatu hubungan diantara satu pihak dengan pihak lain, juga merupakan awal terjadinya hubungan sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lainnya walaupun tidak harus bersentuhan dalam bentuk fisik.

b. Komunikasi

Bergaul atau berhubungan dengan orang lain secara lisan ataupun tulisan secara bergantian.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta : Pustaka Ombak,2012),h. 35

<sup>7</sup> Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta : Pustaka Ombak,2012),h.28

## F. *Pengetian Budaya*

Kata budaya sendiri berasal dari bahasa Sansekerta “*budhayyah*” yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture*, berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.<sup>8</sup>

## G. *Wujud Budaya*

### a) Sifatnya abstrak *IDEAS*

Wujud budaya yang sifatnya abstrak tidak bisa disentuh yang ada didalam pikiran warga masyarakat dimana warga itu tinggal.

### b) Tindakan terpolat *ACTIVITIES*

tindakan terpolat dari manusianya sendiri, aktivitas manusia setiap saat, setiap waktu saling berinteraksi, memiliki hubungan, memiliki pola pergaulan yang sesuai peraturan adat kelakuan.

---

<sup>8</sup> M. Hajir Nonci, *Sosiologi Agama* (Cetakan I : Alauddin University Pres, Desember 2014), h.166-167

c) Benda hasil karya *ARTIFACT*

tidak memerlukan penjelasan yang terlalu banyak sebab semua hasil dari kegiatan (fisik), karya, perbuatan manusia dalam sifat dan masyarakatnya (dapat diraba dan dilihat).<sup>9</sup>

## H. Fungsi Budaya

Keperluan dari masyarakat sebagian besar didominasi oleh kebudayaan yang bertitik pada masyarakat itu sendiri. Individu tidak bisa hidup sendiri namun bergaul dengan orang lain dan memerlukan orang lain, dan membuat saling mempengaruhi.<sup>10</sup>

### I. Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>11</sup>

Soerjono soekanto mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.<sup>12</sup>

Definisi diatas dapat ditarik benang merah, bahwa masyarakat adalah:

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

<sup>9</sup>Setiawan Parta, *Pengertian Interaksi Sosial dan Budaya Menurut Parah Ahli*, (6 mei 2015)

<sup>10</sup>Setiawan Parta, *Pengertian Interaksi Sosial dan Budaya Menurut Parah Ahli*, (6 mei 2015)

<sup>11</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 643

<sup>12</sup> Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta : Pustaka Ombak, 2012), h. 49

Masyarakat merupakan sistem adaptif, karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhan untuk dapat bertahan. Kebutuhan yang diperlukan antara lain (1) adanya populasi dan population replacement (2) informasi (3) energi (4) materi (5) sistem komunikasi (6) sistem produksi (7) sistem distribusi (8) sistem organisasi sosial (9) sistem pengendalian sosial (10) perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.<sup>13</sup>

#### **J. *Pengaruh Interaksi Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat***

Interaksi sosial adalah proses terciptanya aksi dan reaksi antar-manusia sebagai bentuk relasi sesama manusia. Proses ini menjadi penting karena pada dasarnya interaksi sosial adalah salah satu hal utama dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi sosial, masyarakat kini dapat mengetahui dan mempelajari elemen-elemen budaya masyarakat lain, termasuk teknologi, seni, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Perlu diketahui bahwa interaksi sosial menunjukkan kedinamisan kehidupan bermasyarakat. Interaksi inilah yang menjadi dasar perubahan sikap dan membentuk struktur sosial. Struktur sosial berdasarkan definisinya adalah aturan pembentuk norma. Jadi, dengan adanya interaksi sosial yang baik, diharapkan terciptanya struktur sosial yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi membutuhkan dua hal, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah hubungan sosial yang bersifat langsung, seperti bercakap-cakap, berjabat tangan, tersenyum, dan lainnya. Kontak sosial juga dapat

---

<sup>13</sup> Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta : Pustaka Ombak, 2012), h. 49

dilakukan secara tidak langsung dan dapat menggunakan alat bantu, perkembangan teknologi, seperti berhubungan melalui telepon, pesan singkat, maupun surat elektronik. Sedangkan komunikasi biasanya dilakukan setelah kontak sosial telah dilakukan. Pada dasarnya, komunikasi lebih mengacu pada penafsiran perilaku, sikap dan perasaan yang disampaikan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan teoritis yang diberikan sebelumnya, dapat disadari bahwa kontak sosial dan komunikasi menjadi penting. Perlu diingat bahwa kedua hal inilah yang terkadang menjadi masalah dalam proses interaksi sosial. Bayangkan jika kontak sosial dan komunikasi ini tidak tersampaikan dengan baik, tentunya akan menghambat interaksi sosial, termasuk menciptakan tidak berfungsinya kontrol sosial dalam masyarakat.

Interaksi sosial memiliki dampak positif dan juga dampak negatifnya. Secara positif, interaksi sosial sangat baik dalam memenuhi kebutuhan manusia, memperkuat kerja sama, menciptakan perdamaian, hubungan sosial antar-individu maupun antar-kelompok yang lebih baik, dan menciptakan kestabilan dalam masyarakat. Tidak hanya itu, proses enkulturasi (pewarisan kebudayaan, artian positif), bahkan lahirnya kebudayaan baru, juga termasuk dampak dari interaksi sosial.<sup>15</sup>

Namun, tidak semua berjalan baik. Seperti penjelasan sebelumnya, jika kontak dan komunikasi sosial tidak terlaksana dengan baik, maka akan memberikan peluang terciptanya perpecahan individu maupun kelompok,

---

<sup>14</sup>Maenarno dkk, *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, (Jakarta Salemba Humanika) .h.168-183.

<sup>15</sup>Maenarno dkk, *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, (Jakarta Salemba Humanika) .h.168-183.

prasangka buruk, dan tentunya akan merugikan banyak orang (termasuk harta dan nyawa). Hal ini disebabkan karena konsep dasar dari interaksi sosial adalah hubungan timbal-balik, yang artinya segala interaksi yang dimulai akan mempengaruhi respon pihak lain pula.

Interaksi sosial terkadang tidak dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari misalkan adanya pergaulan yang salah, menghina teman sekampus, tidak peduli orang lain/egosentris, dan lain sebagainya. Interaksi sosial yang seperti ini akan berpengaruh tidak hanya pada orang lain di sekitar kita, bahkan jika sudah “membudaya” akan tercipta lingkungan yang tidak kondusif untuk bersosialisasi.

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan pemahaman yang baik mengenai interaksi sosial. Interaksi sosial tidak hanya mencakup sudut pandang kita dan orang lain, namun membahas tentang perolehan maupun pertukaran informasi, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lainnya. Selain itu, dalam praktiknya membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dan mampu memberi contoh pada lingkungan sekitar, sehingga perubahan tersebut akan meluas ke berbagai tempat di sekitar kita.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial akan berbanding lurus dengan keselarasan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena interaksi sosial akan memberikan pengaruh dalam aspek gotong-royong, menghargai, menghormati, serta perdamaian. Aspek-aspek inilah yang akan membentuk struktur sosial yang dapat menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Pembentukan struktur sosial ini juga nantinya akan menciptakan nilai dan norma

---

<sup>16</sup>Maenarno dkk, *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, (Jakarta Salemba Humanika) .h.168-183.



yang ada, sehingga proses interaksi sosial adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

### **K. Hubungan Sosial Secara Positif dan Negatif**

Hubungan sosial yang terjadi di masyarakat memiliki dampak pada kehidupan masyarakat itu sendiri, dampak tersebut ada yang berlangsung secara positif maupun secara negatif.

#### **a. Hubungan Sosial Secara Positif**

##### **1. Kerja sama (*cooperation*)**

Banyak ahli atau tokoh sosiologi mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antar pribadi atau antar kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat kita jumpai pada semua kelompok manusia. Pada masyarakat Indonesia, bentuk kerja sama tradisional yang sangat terkenal adalah gotong royong. Menurut Charles H. Cooley, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

##### **2. Bentuk-bentuk kerja sama**

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada empat bentuk kerja sama yaitu; *bargaining*, *kooptasi*, *koalisi*, dan usaha patungan.

##### **3. Tawar-menawar (*bargaining*)**

---

<sup>17</sup> Maenarno dkk, *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, (Jakarta Salemba Humanika) .h.168-183.

Tawar-menawar atau *bargaining* adalah perjanjian atau persetujuan di antara pihak-pihak yang mengikat diri atau bersengketa melalui perdebatan, pemberian usul, dan lain-lain. *Bargaining* juga menyangkut pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.<sup>18</sup>

#### 4. Kooptasi (*cooptation*)

Kooptasi atau *cooptation* adalah suatu proses penerimaan unsur-unsur baru oleh pemimpin suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam organisasi.

#### 5. Koalisi (*coalition*)

Koalisi atau *coalition* adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

#### 6. Usaha patungan (*joint venture*)

Usaha patungan atau *joint venture* adalah kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu. Misalnya: pembangunan jembatan layang dan pengeboran minyak.

#### 7. Motivasi kerja sama

Motivasi untuk melakukan kerja sama adalah sebagai berikut:

- a. Adanya orientasi perorangan terhadap kelompoknya sendiri
- b. Adanya ancaman dari luar (musuh bersama) yang mengancam ikatan yang secara tradisional dan institusional telah tertanam di dalam kelompoknya.

---

<sup>18</sup>Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

- c. Adanya rintangan dari luar untuk mencapai cita-cita kelompok yang mengakibatkan kekecewaan para anggota.
- d. Kelompok merasa tersinggung atau dirugikan dalam hal sistem kepercayaan atau dalam satu bidang kebudayaan.
- e. Mencari keuntungan pribadi.
- f. Semata-mata untuk menolong orang lain.<sup>19</sup>

b. Hubungan sosial secara negatif

1. Akomodasi (*accomodation*)

a. Pengertian akomodasi

Istilah akomodasi berasal dari kata *accomodation* yang berarti penyesuaian diri. Akomodasi merupakan suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri, tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau sudah ada sehingga tercapai keseimbangan.

Akomodasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Tujuan akomodasi

Tujuan diadakannya akomodasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

1. terjadinya Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok karena adanya perbedaan paham.
2. Mencegah pertentangan untuk sementara waktu.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara individu atau kelompok.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang berbeda.<sup>20</sup>

c. Bentuk akomodasi

Akomodasi sebagai suatu proses sosial mempunyai beberapa bentuk yaitu *koersi*, kompromi, *arbitrasi*, mediasi, *konsiliasi*, toleransi, *stalemate*, adjudikasi, dan rasionalisasi.

- a. *Koersi (coercion)* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan dengan paksaan. Misalnya: perbudakan.
- b. *Kompromi (compromise)* adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian. Misalnya: akomodasi antar partai politik peserta pemilu.
- c. *Arbitrasi (arbitration)* adalah suatu bentuk kompromi yang menghadirkan pihak ketiga untuk menyelesaikan perselisihan. Pihak ketiga dipilih oleh kedua pihak yang berselisih dan mempunyai kedudukan lebih tinggi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

<sup>21</sup> Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

- d. Mediasi (*mediation*) adalah penyelesaian perselisihan melalui pihak ketiga yang bersifat netral. Pihak ketiga tersebut bertugas untuk menyelesaikan pertikaian guna memberi keputusan yang mengikat.<sup>22</sup>
- e. Konsiliasi (*conciliation*) adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f. Toleransi (*toleration*) adalah suatu sikap di mana kedua pihak yang saling berselisih mempertahankan pendiriannya masing-masing, tetapi bersedia untuk menghormati pihak lain.
- g. Stalemate adalah suatu keadaan di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- h. Ajudikasi adalah penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.
- i. Rasionalisasi adalah pemberian keterangan atau alasan yang kedengarannya rasional untuk membenarkan tindakan-tindakan yang sebenarnya akan dapat menimbulkan konflik. Contoh: Rizki tidak mengerjakan PR, namun kepada gurunya mengatakan kalau PR-nya tertinggal di rumah.

---

<sup>22</sup>Tedimulyady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

## 8. Asimilasi (*assimilation*)

### a. Pengertian asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses yang ditandai oleh adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Asimilasi timbul apabila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dan kelompok-kelompok tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Contoh: kebudayaan Hindu dengan Indonesia.

Asimilasi di antara kelompok akan tercapai apabila seperti berikut ini:

1. Interaksi berbentuk pendekatan terhadap pihak lain yang juga mempunyai bentuk atau ciri yang sama.
2. Interaksi tidak mengalami halangan atau pembatasan.
3. Interaksi tersebut bersifat langsung dan primer.
4. Frekuensi cukup sering dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

## b. Faktor Pendorong dan Penghambat Asimilasi

### 1. Faktor pendorong asimilasi

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut:

- a. Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
- b. Adanya kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi bagi semua golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- c. Sikap menghargai kebudayaan orang lain.
- d. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat.
- e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f. Perkawinan campuran (amalgamasi).
- g. Adanya musuh bersama dari luar.<sup>24</sup>

### 2. Faktor penghambat asimilasi

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi antara lain sebagai berikut:

- a. Terisolasinya (terasingnya) kehidupan suatu golongan dalam masyarakat.
- b. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- c. Perasaan takut terhadap kekuatan kebudayaan yang dihadapi.
- d. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan golongan yang lain.

---

<sup>24</sup>Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

- e. Vested interest.
- f. Perbedaan kepentingan yang diperkuat dengan pertentangan-pertentangan pribadi.<sup>25</sup>

#### **L. Pengertian *To Balo***

*To Balo* adalah suatu komunitas manusia belang yang hidup di pedalaman Desa Bulo Bulo Kecamatan Pujananting Kab Barru Sulawesi Selatan. Kata *To Balo* sendiri berasal dari bahasa Bugis yaitu *To* (manusia) dan *Balo* (belang), jadi *To Balo* berarti Manusia Belang.<sup>26</sup>

#### **M. Perbandingan Komunitas *To Balo* dengan Komunitas *kajang***

##### **1. Komunitas *To Balo***

Masyarakat *To Balo* memiliki keunikan tersendiri, memiliki penampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka memiliki kulit yang unik, seluruh bagian tubuh, kaki, badan dan tangan penuh bercak putih, serta di sekitar dahi juga terdapat bercak putih membentuk segitiga. Oleh karena itu nama kelompok mereka dikenal sebagai *To Balo*, "*To*" berarti "orang", sedangkan "*Balo*" berarti "belang", jadi kalau diartikan "*To Balo*" berarti "orang belang".

*To Balo* hidup sangat mengisolasi diri, di atas pegunungan. Mereka tidak suka bertemu orang lain di luar komunitas mereka. *To Balo* berbicara dengan

<sup>25</sup> Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

<sup>26</sup> Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab. Barru*, Barru: Media, (25 Januari 2011)



bahasa Bentong tapi dengan dialek *To Balo*. Oleh karena itu *To Balo* sering dianggap sebagai bagian dari komunitas Bentong.

## 2. Komunitas Kajang

Komunitas kajang tinggal di pedalaman Kabupaten Bulukumba. Daerah tersebut dinamakan *Tana Toa* yang berarti tanah yang tertua. Hal itu dikarenakan kepercayaan masyarakatnya yang meyakini daerah tersebut sebagai daerah tertua dan pertama kali diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini. Bagi mereka daerah ini dianggap sebagai tanah warisan leluhur.<sup>27</sup>

### N. Vitiligo

#### a. Pengertian Vitiligo

Vitiligo merupakan penyakit yang menyebabkan hilangnya warna kulit. Seberapa luasnya vitiligo dapat menyerang kulit seseorang dan seberapa parah hilangnya warna kulit sangat bervariasi dan tidak dapat diprediksikan. Vitiligo dapat menyerang bagian kulit manapun di tubuh, dan tidak menutup kemungkinan dapat mengenai rambut, bagian dalam mulut, dan bahkan mata.

Pada kondisi normal, warna kulit, rambut, dan mata ditentukan oleh suatu pigmen yang disebut melanin. Pada vitiligo, sel-sel yang membentuk melanin berhenti berfungsi atau mati. Maka dari itu, terbentuklah bercak-bercak putih pada kulit akibat melanin tidak mampu memproduksi warna kulit.<sup>28</sup>

Vitiligo merupakan penyakit jangka panjang ini dapat terjadi pada segala usia, tapi sebagian besar dialami sebelum pengidap berusia 20 tahun. Meskipun

<sup>27</sup> Budyman, *Mengenal Suku To Balo Dengan Suku Kajang* (9 september 2013).Blok.com

<sup>28</sup> Aldokter, *Informasih Gejala kesehatan*, 2016. <http://www.Informasih-Kesehatan.com>. ( 2016 )

vitiligo dapat menyerang orang dengan berbagai jenis dan warna kulit, gejalanya mungkin akan tampak lebih jelas pada orang dengan kulit hitam.

Vitiligo juga terbagi ke dalam dua kategori, yaitu vitiligo menyeluruh yang menyerang kedua sisi tubuh dan vitiligo yang hanya terjadi pada bagian-bagian tertentu atau salah satu sisi tubuh saja. Jenis yang paling umum adalah vitiligo menyeluruh dengan jumlah pengidap yang diperkirakan sekitar 90 persen.

Meskipun tidak menular dan tidak berbahaya, vitiligo dapat membuat penderitanya merasa kurang percaya diri dan stres. Pengobatan vitiligo hanya bertujuan untuk memperbaiki penampilan kulit, namun tidak dapat menyembuhkan penyakit.<sup>29</sup>

#### b. Gejala Vitiligo

Vitiligo dapat menyerang seluruh kulit tubuh pengidapnya. Beberapa bagian tubuh yang rentan terserang vitiligo adalah permukaan kulit yang paling sering terpajan sinar matahari seperti tangan, kaki, wajah, bibir, jari-jari tangan, serta leher. Vitiligo juga dapat menyerang akar rambut dan menyebabkan tumbuhnya uban pada rambut, bulu mata, alis, dan janggut.

Apabila Anda mengidap penyakit ini, gejala utama yang paling menonjol adalah munculnya bercak-bercak yang awalnya berwarna lebih muda dari kulit normal kemudian berubah menjadi putih. Tepiannya terkadang memerah dan mengalami inflamasi atau berubah warna menjadi cokelat.

Bercak-bercak tersebut umumnya permanen dan lebih rentan terbakar sinar matahari. Meski tidak menyebabkan iritasi atau ruam, bercak vitiligo bisa terasa

---

<sup>29</sup>Aldokter, *Informasih Gejala kesehatan*, 2016. <http://www.Informasih-Kesehatan.com>. (2016)

gatal. Segera hubungi dokter jika Anda mengalami perubahan abnormal pada warna kulit, rambut, atau mata. Penanganan tepat pada tahap awal dapat menghambat perkembangan kondisi ini.

c. Penyebab dan Faktor Risiko Vitiligo

Warna kulit seseorang ditentukan oleh sebuah pigmen yang disebut dengan melanin. Melanin dihasilkan oleh sel-sel kulit yang disebut dengan melanosit. Pada kasus vertigo, jumlah melanosit tidak memadai untuk menghasilkan melanin pada kulit, sehingga akan terbentuk bercak berwarna putih di area kulit ataupun rambut, kemungkinan apa yang diderita oleh komunitas *To Balo* saat ini adalah penyakit tersebut, Tetapi hingga saat ini belum diketahui pasti penyebab timbulnya bercak putih di tubuh komunitas *To Balo* apakah kurangnya melanosit ditubuhnya atau penyebab yang lain, namun beberapa pakar menduga bahwa kondisi ini dipicu oleh sejumlah seperti, Penyakit autoimun. Autoimun merupakan suatu kondisi di mana sistem kekebalan tubuh menyerang dan menghancurkan sel-sel tubuh yang sehat, salah satunya adalah melanosit di kulit seperti :

- a. Riwayat keluarga (keturunan).
- b. Kondisi yang memicu terjadinya vitiligo, seperti terbakar sinar matahari, stres, atau paparan bahan-bahan kimia.
- c. Melanin yang menentukan warna kulit dan melindungi kulit dari efek buruk sinar matahari.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Aldokter, *Informasih Gejala kesehatan*, 2016. <http://www.Informasih-Kesehatan.com>.  
( 2016 )

### **O. Konstruksi Sosial Komunitas *To Balo* di Desa *Bulo-Bulo***

Persepsi negatif yang dikonstruksi masyarakat terhadap *To Balo* setidaknya didorong oleh empat hal yang saling terkait, yaitu adanya perbedaan ciri secara fisik yang ditandai oleh belang-belang di sekujur tubuh *To Balo* sehingga memungkinkan kecenderungan tindakan diskriminatif, mitos tentang penyimpangan moral dalam latar sejarah asal mula *To Balo*, perasaan eksklusifitas akibat perhatian pemerintah daerah kepada *To Balo*, menyebabkan timbulnya kecemburuan sosial di kalangan masyarakat lainnya supaya mempertahankan eksistensi keberadaan dalam komunitas *To Balo* dilakukan melalui jalinan relasi sosial dalam pertalian perkawinan dengan anggota masyarakat non *To Balo*, sekaligus sebagai langkah nyata komunitas tersebut dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat secara turun temurun.<sup>31</sup>

Relasi sosial melalui perkawinan tersebut merupakan suatu proses asimilasi, yaitu bertemunya dua hal berbeda dan memungkinkan terbentuknya sesuatu yang baru walaupun asimilasi *To Balo* dengan non *To Balo* tidak serta merta melahirkan satu kebudayaan baru, sebab eksistensi keberadaan *To Balo* tidak terlepas dari eksistensi kebudayaan masyarakat Bugis, dan keterbukaan *To Balo* dalam interaksi sosial masih terhalang oleh keterasingan, ketertutupan, dan kecemburuan sosial.

Kurang terjangkaunya domisili tempat tinggal di kaki gunung Bulu Pao menyebabkan sulitnya mendistribusikan segenap hal yang sifatnya untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat. Adapun ketertutupan *To Balo* dalam

---

<sup>31</sup> UNM Fakultas Sosial, 2016 "Kontruksi Sosial Komunitas *To Balo* di Desa *Bulo-Bulo*" . [http ://Informasi-Unmfakultassosial.com](http://Informasi-Unmfakultassosial.com). (7 desember 2016)

hubungan interaksi sosial juga diakibatkan dari pencitraan negatif yang telah dibentuk masyarakat, sedangkan kecemburuan sosial didorong oleh perasaan eksklusif atas tidak adanya perhatian dari pemerintah.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> UNM Fakultas Sosial, 2016 "*Kontruksi Sosial Komunitas To Balo di Desa Bulo-Bulo*" . [http ://Informasi-Unmfakultassosial.com](http://Informasi-Unmfakultassosial.com). (7 Desember 2016)

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Sugiyono menyatakan pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>1</sup> Terkait dengan penelitian yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Bila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang akan menjelaskan interaksi sosial masyarakat *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Dikatakan penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini yang ingin di peroleh adalah gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial dengan memusatkan pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan pengaruh pada berbagai variabel.<sup>2</sup> Serta mencari informasi yang akurat dan mencari fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian menarik sebuah kesimpulan.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.

<sup>2</sup>Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 65.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam hal ini, penunjukan secara *purposive* (langsung), dengan pertimbangan pemilihan lokasi adalah dilingkungan masyarakat ini sudah menangani banyaknya kasus/masalah-masalah yang terkait dengan kasus masyarakat *To Balo*, waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini sekitar tiga bulan sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil riset.

### B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah suatu pendekatan yang menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan terhadap fenomena lain, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.<sup>3</sup>

#### b. Pendekatan Heuristik

Heuristik yaitu suatu usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber data,

---

<sup>3</sup> Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2002) h.100

sumber tertulis dan sumber lisan.<sup>4</sup> Dengan pendekatan ini penulis dapat dimudahkan dalam menemukan hal-hal yang peneliti butuhkan.

### ***C. Jenis dan Sumber Data***

#### **a. Jenis data**

- 1) Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan.
- 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, internet, media cetak serta sumber lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian. Setelah data yang diperoleh terkumpul, selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan data, dan analisis data.<sup>5</sup>

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh yakni berupa data primer yang diperoleh dari sejumlah informan. Informan ini diambil dengan cara tertentu dari para pihak yang karena kedudukannya atau kemampuannya dianggap dapat mempresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan narasumber antara lain:

- 1) *Purposive Sampling Technique* adalah cara penentuan sejumlah informan sebelum penelitian dilaksanakan, dengan menyebutkan secara jelas siapa yang dijadikan informan serta informasi apa yang diinginkan dari masing-masing informan. Informan yang akan memberikan informasinya di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

---

<sup>4</sup> Muh. Said Nurhidayat, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jl. Sultan Alauddin, 2013) h.170

<sup>5</sup> Muh. Said Nurhidayat, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jl. Sultan Alauddin, 2013) h.61



## 2) *Snow Ball Technique*

Adalah cara penentuan narasumber dari satu narasumber ke narasumber lainnya yang dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan, hingga dicapai sejumlah narasumber yang dianggap telah merepresentasikan berbagai informasi atau keterangan yang diperlukan.<sup>6</sup>

### **D. Metode Pengumpulan Data Penelitian**

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Penelitian Pustaka (*liberary research*) yaitu penelitian yang menghimpun data atau informasi dengan membaca dan mencatat sejumlah literatur yang diperoleh dari perpustakaan atau pada tempat lain pada sebuah daftar bahan pustaka.
- b. Penelitian lapangan.

Dilihat dari cara mendapatkan informasi, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*fiel research*), yaitu penelitian untuk memperjelas kesesuaian antara konsep atau teori dengan praktek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Muh. Said Nurhidayat, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jl. Sultan Alauddin, 2013)h.62

### 1) Observasi

Observasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dengan jalan turun langsung ke lapangan mengamati objek secara langsung guna mendapatkan data yang lebih jelas.<sup>7</sup>

### 2) Interview atau wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Dilakukan dalam tatap muka dua orang atau lebih, lalu mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan.<sup>8</sup>

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi/pengumpulan data yang diperoleh langsung dari masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.<sup>9</sup>

## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian sendiri. Penelitian sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus peneliti, dalam pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian.

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Panduan observasi, adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.

<sup>7</sup> Muh. Said Nurhidayat, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jl. Sultan Alauddin, 2013) h. 95

<sup>8</sup> Muh. Said Nurhidayat, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jl. Sultan Alauddin, 2013) h. 101

<sup>9</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 85.

- b. Pedoman wawancara, adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
- c. Data dokumentasi, adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, serta foto kegiatan pada saat penelitian.<sup>10</sup>

#### **F. Teknik Pengelolaan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengolahan kualitatif dengan cara:

- a. Reduksi data, yaitu proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori, atau pokok permasalahan tertentu.
- b. Penyajian data, yaitu menampilkan data dengan cara memasukkan data dalam sejumlah matriks yang diinginkan.
- c. Pengambilan kesimpulan, yaitu mencari simpulan atas data yang di reduksi dan di sajikan.

Setelah semua data terkumpul yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka data-data tersebut akan dianalisa kedalam analisis kualitatif yang merupakan teknik pengelolaan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan dalam rangka mendeskripsikan atau membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis teoritik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 361.

<sup>11</sup> M. Hajir Nonci, *Sosiologi Agama* (Cetakan I : Alauddin University Pres, Desember 2014), h.57

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Kondisi Geografis dan Demografis Lokasi Penelitian***

##### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Pujananting mempunyai luas wilayah 314,26 Km<sup>2</sup> atau 31.426 Ha, yang terbagi dalam 7 Desa, 32 Dusun dan 75 RT.

Kecamatan Pujananting merupakan kecamatan yang berada paling ujung bagian Selatan Kabupaten Barru. Secara administratif, berbatasan dengan :

1. Kecamatan Tanete Riaja di Bagian Utara
2. Kabupaten Bone di Bagian Selatan
3. Kabupaten Pangkep di Bagian Barat
4. Kabupaten Bone dan Soppeng di Bagian Timur

Existing Kecamatan Pujananting berdasarkan orbitasi desa terjauh dengan ibukota kabupaten adalah 30 Km, sedangkan jarak pusat pemerintahan Kecamatan dengan Provinsi Sulawesi Selatan adalah 127 km. Tinggi pusat pemerintahan dari permukaan laut 200 M. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber Data : Kecamatan Pujananting 2016

Kecamatan pujananting terbagi dalam 7 Desa diantaranya adalah:

1. Desa Pattappa, terbagi dalam 6 dusun diantaranya :

- Dusun Doi-Doi
- Dusun Pange
- Dusun Pettung
- Dusun Paludda
- Dusun Wanawaru
- Dusun Salopuru

2. Desa Bacu-Bacu, terbagi dalam 3 dusun diantaranya :

- Dusun Batulappa
- Dusun Ammerung
- Dusun Ampiri

3. Desa Janganjangan, terbagi dalam 8 dusun diantaranya :

- Dusun Bette
- Dusun Tinco
- Dusun Pangi
- Dusun Tangngassoe
- Dusun Maremare
- Dusun Beruru
- Dusun Eru
- Dusun Bonto Rea

4. Desa Pujananting, terbagi 7 dusun diantaranya :

- Dusun Barang
- Dusun Alekale
- Dusun Jempulu
- Dusun Punrangan
- Dusun Mattirodeceng
- Dusun Dengendengen
- Dusun Bonto payung

5. Desa Gattareng, terbagi dalam 5 dusun diantaranya :

- Dusun Patallasang
- Dusun Manyengo
- Dusun Benrong
- Dusun Pising
- Dusun Lempang

6. Desa Bulu-bulu, terbagi dalam 3 dusun diantaranya :

- Dusun Labaka
- Dusun Maroanging
- Dusun Lappatemma

7. Desa Mattappawalie,

Komunitas *To Balo* berada di Desa Bulu-Bulu , letaknya di Dusun Labaka.

Adapun Gambar Peta Wilayah Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru  
Sebagai Berikut :



Sumber Data : Orang Barru Media Punya Cerita, Peta Wilayah Kecamatan Pujananting., News Informasi. ( 20 Desember 2013)

Adapun Tabel Jumlah Desa, Kelurahan, Dusun Dan Lingkungan Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sebagai Berikut :

**Tabel I : Jumlah Desa, Kelurahan, Dusun Dan Lingkungan Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru 2016.**

Uraian	2016
Desa	7
Kelurahan	1
Dusun	32
Lingkungan	7

Sumber Data : Kecamatan Pujananting Dalam Angka Bulan (Desember 2016)

## 2. Keadaan Demografi

Kecamatan Pujananting Merupakan salah satu kawasan yang berada dibagian Selatan. Penduduk adalah semua yang bertempat tinggal pada suatu daerah, atau suatu wilayah tertentu, manusia sebagai makhluk soial tidak dapat sendiri. Manusia mempunyai naluri untuk hidup senantiasa hidup bersama dengan sesamanya. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Oleh karena itu, manusia dapat hidup sebagai masyarakat karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya yang disebut makhluk sosial.

Berdasarkan registrasi penduduk dari kepala urusan Kecamatan Pujananting, bahwa penduduk di wilayah ini (januari 2016) tercatat 13.739 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 6.703 jiwa dan perempuan sebanyak 7.306 jiwa. Penduduk tersebut yang ada di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru terdapat tuju desa satu kelurahan dan tiga puluh dua dusun dan enam lingkungan dengan penyebaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel II: Data Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Per Kelurahan Di Kacamatan Pujananting Kabupaten Berru.**

NO Urut	DESA/Kelurahan	Penduduk Bulan ini		
		L	P	
1	GATTARENG	1129	1288	2417
2	BULO-BULO	1114	1127	2241
3	JANGAN-JANGAN	921	1127	1869
4	PUJANANTING	1441	1440	2881
5	BACU-BACU	740	758	1457
6	PATTAPPA	701	756	1457
7	MATTAPPAWALIE	657	719	1376
	<b>JUMLAH</b>	<b>6703</b>	<b>7036</b>	<b>13739</b>

Sumber Data : Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. (10 januari 2017 )<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Sumber data : Kecamatan Pujananting



### 3. *Pemenuhan hak-hak dasar Bulu-bulu*

Desa Bulu-Bulu adalah salah satu desa yang dianggap minim sumber daya. Bulu-Bulu terletak di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini tertinggal disebabkan oleh tiga hal, yaitu keterisolasian penduduk, sumberdaya alam yang terbatas – terletak di daerah kemiringan dan sulit air, dan keterbatasan sumberdaya manusia.

Ketertinggalan ini menyebabkan warganya kesulitan memperoleh hak-hak dasar untuk hidup. Seperti kesempatan bersekolah dan memperoleh pelayanan kesehatan. Mereka pun masih bingung dengan pertanyaan seperti : apa yang bisa dimakan esok hari, bagaimana memperolehnya, dimana dapat uang untuk tambah biaya sekolah anak ,bagaimana membeli obat kalau sakit.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang selalu muncul di benak warga Bulu-Bulu. Sebanyak 80 persen penduduk memiliki lahan di bawah satu hektar, banyak diantaranya yang hasil panennya hanya untuk konsumsi rumah tangga (subsisten).<sup>3</sup>

#### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang dapat berkembang daya hidupnya. Pendidikan memberikan modal kepada seseorang untuk berdaya mandiri, percaya terhadap kemampuan diri berdasar pada

---

<sup>3</sup>“Bontocina”. All rights reserved : Template by Mata Ikan and Cb Blogger. Vol.11, 2014.

sumberdaya yang dimiliki. Pendidikan diyakini dapat membebaskan seseorang dari ketergantungan pihak lain.<sup>4</sup>

Kondisi Bulu – Bulu dari sektor pendidikan memang sudah menampakkan hasil baik. Di desa ini sudah tersebar gedung-gedung sekolah dasar tempat para generasi Bulu-Bulu menuntut ilmu. yang dimulai dengan didirikannya SD Lappatemu pada tahun 1982, dilanjutkan dengan SD Panggalungang tahun 1997, SD Impres Maroanging tahun 1998, SD impres Labaka tahun 2008, dan SMP Desa Bulu-Bulu pada tahun 2008. Fasilitas itu dapat berperan untuk memperbaiki kualitas generasi dan masa depan desa.

Bantuan pembangunan SD dan SMP di Bulu-Bulu berasal dari Australia. Sebelum berjalannya proses belajar mengajar di SMP ini, banyak warga Bulu-Bulu yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP dan cukup puas dengan pendidikan SD. Bagi yang melanjutkan sekolah tingkat SMA, harus menetap di luar desa dan beradaptasi dengan kultur kota Barru ataupun Pangkep. Mereka pun harus mengeluarkan biaya tambahan.<sup>5</sup>

Pendidikan menjadi bekal utama warga dalam menghadapi kondisi lahan sulit. Pada musim kemarau mereka merantau ke daerah atau negeri lain. Dalam perantauan itu, sangat dituntut kemampuan berkomunikasi, membaca, menulis, menghitung dan bagaimana bisa beradaptasi terhadap kebutuhan tenaga kerja daerah. Dengan modal pendidikan, mereka dapat meningkatkan keahliannya pada bidang-bidang tertentu di daerah rantau. Namun, hingga saat ini masih banyak warga yang dalam kondisi buta huruf, terkhusus bagi penduduk yang berusia di

---

<sup>4</sup>Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika). <http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

<sup>5</sup> Bontocina, *Blok- Pemenuhan Hak-Hak Dasar Bulu-Bulu*, (23 April 2015)

atas 40 tahun atau mereka yang tidak sempat mengecap pendidikan di masa mudanya, lantaran belum adanya fasilitas dan belum munculnya kesadaran akan pentingnya sekolah, atau karena faktor ekonomi. Mereka pun kurang memiliki modal pengetahuan, walaupun mereka sering ke kota untuk menjadi buruh sawah ataupun menjadi buruh sawit. Sebab di daerah lain mereka hanya mengandalkan tenaga dan kurang mengasah keahlian lain. boleh dikata interaksinya dengan penduduk lain itu tidak berkorelasi positif dengan inisiatif usaha yang dapat mereka kembangkan di desa.

Sehingga sangat diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia Bulo-Bulo. Dengan pola menggali lebih dalam pengetahuan mereka sendiri yang diperoleh selama berpuluh-puluh tahun dalam mengolah sawah, untuk dibantu sistematiskan dan direfleksi. Sehingga mereka sadar dan mampu mengelola pengetahuan mereka sendiri. Di samping itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang bersifat empiris dan pengamatan langsung di lapangan.<sup>6</sup>

Anak didik didekatkan dengan lingkungannya (ekologinya), agar mereka mampu mengembangkan pikiran untuk mengatasi persoalan-persoalan di lingkungannya sendiri. Metode ini biasa disebut sekolah alam. Di Bulo-Bulo kendala pendidikan kadang disebabkan oleh prasangka negatif pada kelainan fisik yang disebut stigma. Terdapat kasus bahwa anak *To Balo* dan merasa risih bergaul di sekolah. Anak-anak itu sering memperoleh ejekan dari kawan sekolahnya dan membuat mereka tidak percaya diri bergaul di sekolah.

---

<sup>6</sup>Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika). <http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

Ini menjadi tantangan tersendiri untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang kebetulan berbeda fisiknya dengan anak yang lain. Selain itu peranan guru sangat penting untuk merekatkan hubungan antara anak yang berbeda fisik.

Siswa di sekolah ini mereka belum punya semangat belajar yang begitu kuat, sangat berbeda dengan siswa yang di kota. Selain itu, yang mesti dipertimbangkan adalah motivasi mereka untuk belajar sangat dipengaruhi oleh pikiran orang tua mereka yang memandang sekolah itu belum begitu penting sehingga anak-anak sehabis pulang sekolah ikut bekerja di kebun atau di sawah, dan biasanya tidak masuk kelas karena bekerja di sawah membantu orang tua. Pulang dari sawah mereka sudah capek dan tidak ada waktu untuk belajar, sehingga kualitas pengetahuan anak-anak desa secara kumulatif jika kita tinjau berbeda dengan kualitas hasil didik anak kota. Pendidikan di kota didukung oleh guru-guru yang banyak, fasilitas buku yang banyak, waktu luang yang besar untuk mengembangkan diri.<sup>7</sup>

Salah satu solusinya yaitu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. orang tua diajak untuk mengerti bagaimana proses dan pentingnya pendidikan itu. Agar mereka memberikan keluasaan dan mengarahkan anaknya untuk selalu belajar menuntut ilmu.

Orang tua adalah pihak yang paling berperan dalam perkembangan ilmu dan jiwa anak. Meski orang tua mereka buta huruf, mereka pada dasarnya lebih memahami ilmu kehidupan dan lebih arif dalam berinteraksi dengan alam. Orang-orang tua di kampung punya cara tersendiri dalam menyeleksi pohon yang

---

<sup>7</sup> Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika). <http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, Blok 2. 02 Mei 2011.

ingin ditebang, memiliki pengetahuan tentang cara merawat hutan, dan tahu bagaimana menyesuaikan lahan dengan kondisi cuaca yang berubah-ubah. Pengetahuan-pengetahuan lokal inilah yang dielaborasi untuk dintroduksi ke anak.

## 2. Kesehatan

Penduduk Bulo-Bulo belum begitu menikmati pelayanan kesehatan. Di pusat desa telah terdapat Pustu dan telah ada bidan desa (honor), namun itu terasa belum cukup. Di desa ini banyak yang menderita penyakit gatal, gondok, cacat fisik, dan penyakit menular seperti tuberculosis dan lepra/kusta. Ada dua kemungkinan penyebab lambatnya proses pelayanan kesehatan di Bulo-Bulo pertama pada persoalan pencegahan penyakit yang bersumber dari gaya hidup sehat dan proses adaptasi terhadap lingkungan kedua yaitu faktor akses jalan yang sulit sehingga petugas kesehatan kesulitan menjangkau korban atau penderita. Jalan yang parah ini juga menghambat para petugas kesehatan dari kota untuk menyuplai obat-obatan.<sup>8</sup>

## 3. Kesehatan Ibu dan Anak

Proses persalinan ibu dan anak di desa Bulo-Bulo ditangani oleh bidan dan dukun. Bidan bertugas untuk memantau perkembangan kehamilan hingga pasca melahirkan. Namun bidan yang aktif di desa ini hanya seorang, tentulah akan kewalahan menangani kesehatan ibu hami di dusun-dusun yang jaraknya berjauhan. Sehingga yang memegang peranan lebih dalam membantu ibu hamil adalah dukun. Di desa Bulo-Bulo terdapat empat dukun. mereka berdomisili di

---

---

<sup>8</sup>Bontocina, *Blok- Pemenuhan Hak-Hak Dasar Bulo-Bulo*, (23 April 2015)

dusun yang berbeda. Dukun menangani penyakit penduduk dengan mengandalkan sistem tradisional dan obat-obatan sederhana.

Pada tahun 2013 ini terdapat satu kasus kematian ibu hamil. Ibu ini mengalami kegagalan kehamilan sehingga menyebabkan kematian. Saat itu tidak ada tenaga kesehatan yang menolong karena susah akses jalan. Sementara antisipasi penyakit berbahaya pada balita berupa vaksinasi atau imunisasi dilakukan sekali sebulan di Posyandu. Namun imunisasi ini hanya di kantor desa, sehingga mungkin saja ada bayi yang berasal dari dusun-dusun yang jauh terkadang tidak diimunisasi.

#### 4. Penyakit menular dan kebiasaan hidup sehat

Penyakit menular, diantaranya Lepra (*kusta*), TBC dan gatal-gatal. Lepra adalah jenis penyakit yang dapat menghabiskan daging lengan dan tungkai kaki sehingga rentan cacat. Lepra disebabkan oleh sejenis virus yang bernama *Mycobacterium leprae*. Di desa ini data sementara menunjukkan bahwa penderita lepra di desa ada di Dusun Maroanging 3 orang dan di Lappatemma 2 orang.

Sementara ini belum diketahui kebiasaan hidup pengidap penyakit kusta tersebut dan seberapa parah penyakit yang dideritanya. Selain itu butuh diketahui sejarah penyakit dan penyebaran penyakit di desa tersebut.<sup>9</sup>

Penyebaran penyakit juga didukung oleh kurang ketersediaannya gizi bagi penduduk miskin di dataran tinggi lahan kering. Warga di dusun-dusun tepi bukit tersebut kurang memperoleh gizi berupa protein. Sebab ketersediaan ikan cukup sulit di desa ini, ikan didatangkan dari Kab. Pangkep atau dari pusat kecamatan.

---

<sup>9</sup>Bontocina, *Blok- Pemenuhan Hak-Hak Dasar Bulo-Bulo*, (23 April 2015)

Ikan pun sedikit tersedia hanya pada hari pasar yang dilaksanakan seminggu sekali. Selain itu, warga tidak punya cukup penghasilan untuk selalu menikmati makanan mewah seperti ikan.

Banyak juga warga yang menderita sakit gondok. Diidentifikasi terdapat 12 penderita gondok yang tersebar di tujuh dusun. Diduga penyakit gondok disebabkan kurangnya asupan garam beryodium pada konsumsi keluarga korban. Sehingga perlu diteliti ketersediaan garam beryodium pada warga miskin di Bulobulo.

Selain kurangnya gizi, indikasi yang lain adalah kebiasaan hidup sehat penduduk. Indikator yang paling dapat dilihat yaitu fasilitas *water closed* (WC) warga yang tampak belum memenuhi standar. Warga juga punya kebiasaan mandi tidak pakai sabun. Sehingga di Desa Bulobulo banyak warga yang mengalami gatal-gatal (70%). Mereka tak memakai sabun bisa juga disebabkan karena lemahnya ekonomi sehingga tidak membeli sabun. Tapi data ini perlu dicek ulang. Selain itu, pemanfaatan air bersih masih kurang optimal. Di Dusun Passingareng, penduduk mengantisipasi kurangnya air bersih dengan membangun saluran perpipaan dengan dana swadaya. Sebanyak 40 KK yang memanfaatkan air perpipaan ini tapi hanya 40 persen air yang sampai ke rumah penduduk dan pada musim kemarau hanya 10 persen saja air yang mengalir ke rumah penduduk. Sehingga pada musim kemarau banyak penduduk yang tidak menikmati air bersih.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab.Barru*. Barru: Media, 25 Januari 2011.

Mata air terdapat di hutan lindung yang pohonnya baru berumur sepuluh tahun. Luasan hutan kurang lebih 20 hektar, ada kegiatan mengambil madu dalam hutan. Di situ juga dipasang sebagian perangkat untuk babi hutan.

Harus dilakukan perawatan hutan lindung, untuk melindungi sumber air. Untuk memenuhi kebutuhan gizi warga, ada baiknya untuk mencoba memelihara ikan untuk kebutuhan rumah tangga, misalnya pada musim hujan air cukup melimpah dibuatkan bedengan untuk menampung air dan diberi ikan. Warga juga bisa mengusahakan tanaman sayur-sayuran dilahannya yang agak basah, untuk memenuhi kebutuhan akan mineral sayur.

Aspek kesehatan lainnya yaitu terdapat beberapa warga yang mengalami cacat fisik, seperti tuna netra, tuna rungu, cacat tangan dan kaki. Fakta ini perlu diverifikasi untuk menemukan apa yang menjadi penyebab cacat (buta dan tuli) tersebut, apakah karena faktor usia, gizi ataupun faktor kecelakaan.

## 5. Ekonomi

Luas Desa Bulu-Bulu seluruhnya 3.129 Ha. Tanah untuk pertanian seluas 10 %, hutan negara lindung 18 %, luas prasarana umum 73 %. 30 % Kepala Keluarga (KK) mempunyai luas lahan di bawah satu hektar. Jumlah penduduk Desa Bulu-Bulu tahun 2016 adalah 2188 jiwa atau 537 kk, terdiri atas 1102 jiwa laki-laki dan 1086 jiwa perempuan.<sup>11</sup>

Pekerjaan penduduk mayoritas 97 % sebagai petani. pertanian di Desa Bulu-Bulu pada umumnya adalah pertanian lahan kering, semua lahan pada umumnya adalah lahan/sawah tadah hujan. Ini disebabkan karena kurangnya mata

---

<sup>1111</sup> Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab.Barru*. Barru: Media, 25 Januari 2011.



air di lahan berbukit-bukit. mereka memanfaatkan lahan pada musim hujan dimana terdapat air sungai Lappatemu dan Sungai Panggalungang yang bisa dialirkan ke sawah. Pada musim kemarau mereka menanam tanaman kacang yang tidak terlalu membutuhkan air atau mereka merantau ke luar daerah.<sup>12</sup>

Hal ini terbukti membuahkan sejumlah jawaban yang disampaikan dari hasil wawancara dengan Ibu Hasna (39 tahun) selaku warga bulo-bulo menyatakan bahwa :

*“Maegangi ku’e de na petani’mi kasian atau ma’ddare mi degaga jamang-jamang lainge, cedde mi wassele na kalo pole si i balu gaba’e, maega to lao massompe”.*<sup>13</sup>

Artinya : kebanyakan disini petani dan berkebun tidak ada pekerjaan yang lain , sedikit penghasilan yang didapatkan dari penjualan padi dan kebanyakan disini pergi merantau.

Selain bercocok tanam, penduduk Bulu-Bulu juga memelihara ternak. Peternakan yang paling dominan adalah sapi dan kuda. Dusun yang penduduknya memiliki ternak sapi yang banyak yaitu Dusun Panggalungang dan Lappatemu. Ternak ini selain punya kemampuan ekonomis juga berfungsi untuk menghasilkan pupuk. Sementara kuda masih digunakan untuk membajak sawah. Jumlah perkiraan ternak di Desa Bulu-Bulu yaitu 1.715 ekor sapi, 12 ekor kerbau, 5.432 ekor ayam kampung, 86 ekor bebek, 31 ekor kuda, 23 ekor domba. Dalam sistem ekonomi, perempuan juga memiliki peranan penting. Berdasarkan hasil Kalender Harian FGD/PRA, ditemukan bahwa perempuan juga melakukan aktivitas berkebun pada pukul 08.00 – 11.00 yang dilanjutkan pada pukul 14.00 – 17.00. di

---

<sup>12</sup>Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab.Barru*. Barru: Media, 25 Januari 2011.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Hasna Warga Masyarakat Bulu-Bulu pada tanggal 13 februari 2017

samping aktivitas rutinnya dalam menyiapkan makanan dan membersihkan rumah. Aktivitas lain yang dilakukan perempuan seperti berangkat memetik sayur dan mengambil pakan ternak.<sup>14</sup>

Komoditas utama penduduk Bulo-Bulo adalah gabah/padi yang ditanam pada awal musim penghujan, tepatnya Januari hingga April. Penanaman padi banyak dilakukan oleh penduduk yang menetap di lahan sedikit datar, yaitu di dusun Passingareng, Lappatemu, Palampang. Di dusun tersebut terdapat sungai yang airnya melimpah pada musim hujan. Mereka pun memanfaatkan irigasi sederhana untuk mengalirkan air sungai ke sawah-sawah yang polanya sengkedan. Penduduk di dusun sedikit datar ini jarang menanam lahannya dengan tanaman hortikultura dan kacang, sebab hama babi sering kali menyerang jenis tanaman perkebunan tersebut. Meski seperti itu, tetap ada penduduk yang menanam jagung, yaitu pada Bulan Oktober hingga Desember, Kacang pada bulan Desember hingga Januari, dan Maret hingga Mei.

Penduduk dusun yang berada di kemiringan bukit tanaman dan kurang sumber air seperti di dusun Maroanging, Rumpiae, dan Labaka hanya menanam tanaman jagung dan kacang pada musim hujan, walau ada juga yang sebagian menanam padi di ladang-ladang yang masih subur.

Menurut pengakuan warga dusun Rumpiae, jagung ditanam pada bulan sepuluh (awal masuk musim hujan) dan panen pada bulan Januari. Pada akhir Januari lahan ditanami kacang hingga Maret. Setelah itu masuk musim kemarau, pada saat-saat *malase* itu ada yang menanam kemiri, namun tidak terlalu banyak.

---

<sup>14</sup> Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab.Barru*. Barru: Media, 25 Januari 2011.

Kemiri lima tahun baru bisa dipanen buahnya. Setelah itu pohon kemiri dibabat dan diambil kayunya lahan itu pun dibakar setelah itu telah dapat ditanami jagung atau padi.

Selain itu di dusun Rumpiae, Labaka dan Maroanging ada juga yang mengusahakan gula merah yang diproduksi sepanjang tahun, madu pada September hingga November, merica pada Agustus hingga September, dan kopi yang dapat dipanen pada bulan Juni dan Juli. Sedangkan kemiri dapat dipanen pada september hingga November. Kemiri ditanam pada saat ladang sudah kritis dan kemiri berfungsi untuk memagari atau menandai kepunyaan lahan. Kemiri dapat tumbuh di ladang kritis karena tidak terlalu tergantung pada ketersediaan air. Ia dipanen setelah lahan tersebut mengikuti siklus ladang berpindah, yaitu empat tahun sekali.<sup>15</sup>

Terdapat pula usaha perbengkelan dan pabrik gabah yang letaknya di Dusun Lappatammu dan Passingareng. Usaha ini berlangsung sepanjang tahun, sebab gabah dipabrik oleh penduduk ketika ada keperluan, jadi dapat setiap saat usaha ini beroperasi.

Sebagian warga merantau ke daerah lain. ada yang ke Kota Barru, Pangkep, Palopo, Kalimantan Timur, Kolaka, dan ada yang ke Malaysia. Mereka rata-rata mengolah lahan di daerah luar tersebut, di Malaysia rata-rata mereka menjadi buruh perkebunan sawit. Sebagian warga lain mencari peruntungan dengan

---

<sup>15</sup>Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab.Barru*. Barru: Media, 25 Januari 2011.

mendatangi sungai untuk mendulang emas di perbatasan Pangkep dan Barru pada bulan Juni hingga Oktober.<sup>16</sup>

Hal ini terbukti hasil wawancara oleh Bapak Salai umur (71 tahun) mengatakan bahwa :

*“ jamangkku na petani mi kasi’i nah, pammula kka majjama yaro tahung 1976 engka ro patapulo lebbih, maengangi ku hede na lao massompe ”*<sup>17</sup>

Artinya : pekerjaan saya cuma petani, pertama saya bekerja pada tahun 1976 ada sekitar 40 an lebih, kebanyakan disini pergi merantau.

Saat ini, yang menjadi kendala penduduk dalam mengolah lahan adalah adanya hama babi dan kurangnya air. Dua kendala inilah yang mempengaruhi banyak tidaknya produksi padi. Penduduk mengatasi hama babi dengan membuat prangkap babi dan juga menjaga lahan padi dan kebunnya setiap malam. Sementara kendala ketersediaan air belum ditemukan solusinya, sebab warga sangat bergantung dengan air yang jatuh dari langit (musim hujan). Penduduk selalu khawatir jika padi sementara pertumbuhan namun hujan tidak turun-turun dalam waktu lebih dari lima hari.<sup>18</sup>

Kendala lainnya adalah kondisi infrastruktur jalan dan jembatan. Ini terbukti yang di ungkapkan bapak Amiluddin selaku Kepala Desa Bulu-Bulu mengatakan bahwa :

---

<sup>16</sup> Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab.Barru*. Barru: Media, 25 Januari 2011.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Pak Salai Warga Asli bulu-bulu pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>18</sup> Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab.Barru*. Barru: Media, 25 Januari 2011.

*“ kuhede tauwe maperri ladde no ku kota e, apa’a cedde mi engka kendarannah degaga massu tama oto e lalenge todo mabbatu batu ma bela topa, purama lao pemerinta e kuhede makkeda bawammi elo padecengi tapi degaga waselennah”*.<sup>19</sup>

Artinya : disini orang sulit sekali turun ke kota, karena sedikit yang ada kendaraannya tidak ada mobil keluar masuk. Jalanpun bebatuan dan jauh sekali, pemerintah sudah datang melihat desa ini tapi cuma perkataan dan janji yang diberikan tidak ada hasil.

Warga kesulitan menjual padinya di kota karena susahny akses jalan. Mereka menjual padinya di pasar desa dengan rata-rata harga Rp. 5000 perliter harga jual di desa dan Rp. 6000 perkilo harga jual di kota. Jika dikalikan dengan 700 kilogram dalam sekali panen pada lahan satu hektar berarti memperoleh Rp. 4.200.000 yang dikurangi biaya pupuk sebesar Rp. 360.000/ha untuk pemakaian 3 – 4 sak perhektar dan pestisida sebanyak Rp. 200.000 persekali panen/ha menghasilkan laba sebesar Rp. 3.640.000 persekali panen/hektar.<sup>20</sup>

## **B. Sejarah To Balo**

Suku *To Balo* merupakan sekelompok kecil masyarakat yang mendiami daerah pegunungan Bulu Pao di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat *To Balo* memiliki keunikan tersendiri, memiliki penampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka memiliki kulit yang unik, seluruh bagian tubuh, kaki, badan dan tangan penuh bercak putih, serta di sekitar dahi juga terdapat bercak putih membentuk segitiga. Oleh karena itu lah nama kelompok mereka dikenal sebagai *To Balo*, "*To*" berarti "orang", sedangkan "*Balo*" berarti "belang", jadi kalau diartikan "*To Balo*" berarti "orang belang". Populasi *To Balo* saat ini jauh menyusut dari sejak beberapa abad yang lalu saat

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Pak Amiluddin Kepala Dusun Bulo-Bulo pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>20</sup>Bontocina, Blok-Pemenuhan Hak-Hak Dasar Bulo-Bulo, (23 April 2015)

ini diperkirakan tinggal puluhan orang saja. Penyusutan jumlah populasi ini diperkirakan akibat dari tradisi mereka sendiri dalam tradisi *To Balo* jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga tidak boleh lebih dari 10 orang apabila terjadi, hadir anggota keluarga yang ke 11 maka harus dibunuh atau dibuang ke suatu tempat yang diyakini bisa membuat orang ke 11 ini pada akhirnya mengalami kematian.

Terdapat satu keluarga, yaitu dari keluarga Nuru bin Rien bersama satu istri dua anaknya Rakdak dan Mantang, serta beberapa anggota keluarga yang memiliki sebuah gubuk di pegunungan Bulu Pao. Dipetak sempit ini kehidupan Nuru sekeluarga terletak. Mereka bercengkrama, memasak, bercocok tanam ubi, jagung, dan kacang, serta mengolah gula merah. Tapi sesekali mereka turun gunung juga untuk menjual hasil bercocok tanam serta gula merah ke pasar Kamboti di Desa Bulo-Bulo. Mereka mendapat hasil uang yang tak seberapa. Tapi hasil ini sudah cukup membuat mereka bahagia.<sup>21</sup>

Menurut masyarakat kelainan yang dialami kaum *To Balo* merupakan kutukan dewata. Alkisah suatu hari ada satu keluarga yang menyaksikan sepasang kuda belang jantan dan betina yang hendak kawin, bukan hanya menonton, keluarga itu juga menegur dan mengusik kelakuan kedua kuda itu, maka marahlah dewata lantas mengutuk keluarga ini berkulit seperti kuda belang atau balo. Ada pula kisah versi lain. Para kaum *To Balo* percaya bahwa manusia dan kuda turun bersama dari langit saat pertama bumi diciptakan. Artinya, hewan berkaki empat itu bersaudara dengan manusia. Nah, orang-orang

---

<sup>21</sup> Chantika Anandha, 2013. "Asal-Usul Suku To Balo", News Informasi, vol. 3 no. 4 (Mei). [http://www. News Informasi .com](http://www.NewsInformasi.com). ( 30 Mei 2013 ).

yang percaya dengan cerita ini otomatis akan berkulit belang. Kelainan yang dialami oleh *To Balo* tidak diketahui secara pasti sekilas menyerupai kulit yang bekas terbakar. Tapi ini kemungkinan ini pada awalnya terjadi kelainan gen, tetapi karena terjadi hubungan antara 2 orang yang mengalami kelainan seperti ini, maka keturunan-keturunannya pun menurut memiliki kelainan seperti ini. Namun, masyarakat *To Balo* berkeyakinan bahwa kelainan ini merupakan kutukan dewa.<sup>22</sup>

Hal ini terbukti membuahkan sejumlah jawaban yang disampaikan Bapak Nuru (40 tahun) selaku *To Balo*, mengatakan bahwa :

*“riye’ to angkua iyanjo bedede asal- usulna tau balo’a riye angkua, angkua kutukan kah serresi keluarga komanjo. Turun-temurun bedede panjjarianna tau balo’a. Kah iyanjo tau balo’a tena nakulle nalibbang salapang kan kunna gannaki sampulo pasti matei salah serrenna. Kan iyanjo makke riye anakku lima tapi appassi balo iyanjo serrea tenaja angkua balo ngaseng keturunanna”*.<sup>23</sup>

Artinya : ada yang yang mengatakan asal – usul *To Balo* adalah satu keluarga yang dikutuk dan itu berlangsung turun temurun. *To Balo* tidak bisa lebih dari 8 orang dan berkisar 10 orang apa bila berkisar lebih dari itu pasti salah satunya mati. Sekarang anak saya berkisar 5 orang, 3 orang balo 2 tidak balo, ini dibilang keturunan.

Begitupula wawancara dengan Bapak Pasang (54 tahun) dan Ibu Hase (53 tahun) selaku *To Balo*, mengatakan bahwa :

*“ kumanjo romai parammulanna riye to manang jaring- jaringnna’aki. jari angkuani bedede’ njo tau manana angkua manna komanjo anakku singkammua anjo jarangnna balo’a anjo ammaloa”*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Chantika Anandha , 2013 . “Asal-Usul Suku *To Balo*” , News Informasi , vol. 3 no. 4 ( Mei ) . <http://www.NewsInformasi.com>. ( 30 Mei 2013 ) .

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Nuru selaku orang *Balo* pada tanggal 27 Februari 2017

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Pasang dan ibu Hase pada tanggal 29 April 2017

Artinya: cerita awal mulanya orang *To Balo* nenek moyang saya melihat sepasang kuda belang jantan langsung ia berkata biarlah anakku seperti kulit kuda belang itu asal saya punya keturunan.

Begitupula dengan wawancara dengan Nur lelah (13 tahun) selaku anak dari anak Bapak Nuru mengatakan bahwa :

*“masiriki ia ku tau e yarodo dewissinge, de wengka no ku kota e kumma ttuttu he monro”*.<sup>25</sup>

Artinya : saya malu sama orang, saya tidak tau kenapa, saya tidak pernah turun ke kota saya cuma selalu dirumah.

Selama ini *To Balo* melakukan perkawinan hanya dengan kalangan mereka sendiri, sehingga melahirkan keturunan-keturunan yang akan memiliki kulit yang sama. Apabila melakukan kawin-campur dengan masyarakat lain, diyakini keturunan-keturunan mereka akan memiliki kulit seperti manusia normal. Keterasingan *To Balo* ini, membuat kehidupan *To Balo* ini, pada umumnya adalah bercocok tanam ubi, jagung dan kacang. Mereka juga membuat gula merah, dan hasilnya di jual di pasar Kamboti di desa Bulo-bulo dengan berjalan kaki menempuh jarak yang jauh.

Masyarakat *To Balo* bisa keluar dari masalah kulit ini jika menikah dengan orang lain yang punya gen kulit normal. Selama ini kebanyakan mereka menikah antara sesama *To Balo* padahal terbukti jika ada kaum *To Balo* yang kawin dengan orang di luar kelompoknya sang anak akan berkurang belangnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nurlelah selaku anak dari Bapak Nuru pada tanggal 27 Februari 2017

<sup>26</sup> Chantika Anandha , *Asal-Usul Suku To Balo* , News Informasi , vol. 3 no. 4 [http://www. News Informasi .com](http://www.NewsInformasi.com). ( 30 Mei 2013 ).



Hal ini terbukti membuahkan sejumlah jawaban yang disampaikan dari hasil wawancara dengan Rosnani (19 tahun ) istri dari Awaluddin *To Balo* mengatakan bahwa:

*“iya upolakkai uruane mma bellang ulinnah apa upoji i, dua tahunna kapang purakku bitting sibawa, iya deppa engka anakku apa deppa kapang narengga dalle puang Allau ta’ala , cicenga kegugurang, yaro ceritanna tauwe de u percayai makkedanna kegugguranga nataro adanna tauwe riyolo makkeda kalo engka elo jaji wijanna tobalo harus pa gare engka mate salaseddinnah”<sup>27</sup>*

Artinya : iya saya bersuami dengan orang *To Balo* karena saya suka dia. Dua tahun lebih saya sudah berumah tangga saya belum diberikan keturunan dari Allah, satu kali saya keguguran. Ceritanya orang saya tidak percaya yang mengatakan apa bila ada keturunan *To Balo* yang ingin lahir harus ada yang mati sala satu dari keluarga.

Asal mula *To Balo* (orang belang) menurut cerita masyarakat setempat, yang keturunannya hingga kini beranak pinak. Konon jumlah mereka selalu ganjil. Bila ada yang meninggal pasti ada yang lahir, atau sebaliknya. Kini mereka berjumlah lima orang, 1 orang anak laki-laki berumur 10 tahun, 1 orang anak perempuan berumur 12 tahun, 1 perempuan yang berstatus istri dan 2 laki-laki dewasa, pada dasarnya *To Balo* dalam hubungan sosial sama saja dengan masyarakat di Desa Bulu-Bulu juga menggunakan bahasa yang sama yaitu, bahasa Bentong (Paduan bahasa Makassar, Bugis dan Konjo). Cirinya untuk dikatakan sebagai kelompok adat tersendiri belum ada.<sup>28</sup>

*To Balo* sebenarnya bukanlah kelompok masyarakat yang khas sebagai suku . Mereka hanya satu rumpun keluarga yang mempunyai kelainan genetik (Physical human spesifik) hingga tubuhnya belang. Jika menikah sesama belang

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Rosnani selaku istri dari awaluddin *To Balo* pada tanggal 27 Februari 2017

<sup>28</sup> Chantika Anandha , *Asal-Usul Suku To Balo* , News Informasi , vol. 3 no. 4 [http://www. News Informasi .com](http://www.NewsInformasi.com). ( 30 Mei 2013 ).

dan melahirkan, anaknya belum tentu belang. Karena sifat belang yang muncul pada generasi berikutnya, memiliki kuantitas yang sama dengan generasi sebelumnya. Hal itu juga dapat dilihat pada keluarga mereka dalam satu keluarga biasanya mereka hanya melahirkan satu atau dua orang saja yang belang, selebihnya tidak atau bahkan tidak ada sama sekali.

*To Balo* hidup sangat mengisolasi diri, di atas pegunungan. Mereka tidak suka bertemu orang lain di luar komunitas mereka. *To Balo* berbicara dengan bahasa yang sama dengan bahasa Bentong tapi dengan dialek *To Balo*. oleh karena itu *To Balo* sering dianggap sebagai bagian dari *To Bentong*. Menurut masyarakat lain di kabupaten Barru, bahwa *To Balo* ini mengasingkan diri akibat dari perbedaan kulit mereka sikap menjauhkan diri dari kelompok masyarakat lain sudah mereka jalani sejak beberapa abad yang lalu. Pada awalnya kelompok *To Balo* ini hidup berbaur dengan masyarakat lain. Tetapi perbedaan kulit ini membuat mereka sering menjadi ejekan yang membuat mereka merasa sakit hati. Karena seringnya mereka mendapat perlakuan seperti ini maka mereka memilih untuk mencari suatu tempat yang jauh dari masyarakat lain. Mereka memasuki hutan pedalaman dan akhirnya menetapkan pilihan untuk menetap dan membangun pemukiman di atas pegunungan Bulu Pao di wilayah Kabupaten Barru sekarang.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Chantika Anandha , *Asal-Usul Suku To Balo* , News Informasi , vol. 3 no. 4  
[http://www. News Informasi .com](http://www.NewsInformasi.com). ( 30 Mei 2013 ).

### C. *Tari Sere Api To Balo*

*To Balo* juga menghormati budaya mereka dan memiliki identitas kesenian. *To Balo* di Kabupaten Barru dikenal dengan tari *Sere Api* atau menari di atas api yang pernah membawa Kabupaten Barru ketingkat nasional pada even pesona budaya Indonesia tahun 1993 di TMII Jakarta, tari *Sere Api* ini kemudian menjadi salah satu ikon pesona budaya kebanggaan Kabupaten Barru versi pariwisata dalam festival Internasional La Galigo yang dilaksanakan tahun 2002 di Pancana Kabupaten Barru. Tari *Sere Api* banyak diapresiasi kalangan pemerhati seni budaya dari luar negeri.

Tari *Sere api* sebenarnya adalah sebuah ritual budaya *To Balo* yang mengungkapkan rasa gembira kepada sang dewata atas kelahiran putra dan putri penghulu *To Balo* yang lain menyebutkan sebagai rasa gembira atas berhasilnya panen mereka dan merasa perlu mengungkapkannya dalam salah satu pesta panen karena itu tari *Sere Api* sering dikolaborasikan dengan ritual lain yang disebut *Mappadendang* atau pesta panen.<sup>30</sup>

Tari *sere api* dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat api unggun yang besar berbarengan dengan irama *Mappadendang* (lesung yang dipukul alu secara bertalu-talu oleh beberapa penari laki-laki dan perempuan ) api yang semakin menyala akan meredup menjadi bara. Pada saat bara api sudah menjadi bara maka mulailah para penari *Sere Api* bereaksi. Dengan gerakan ritmis mengikuti irama *Mappadendang* mereka bergantian dan bersama-sama melompat ke dalam bara api atau menari-nari di atas bara api, Merekapun akan beraksi lebih

---

<sup>30</sup>Orang Barru Media Punya Cerita, *Tari Sere Api Merangsuk Ke Negeri Budaya Masyarakat To Balo*, *News Informasi*. ( 20 Desember 2013)

hebat seperti, memasukkan bara api ke dalam baju, memasukkan bara api dalam mulut atau menyiram tubuhnya dalam api. Anehnya para penari tidak cedera apa-apa dan tidak terbakar sedikitpun. Selain *Sere Api*, *To Balo* juga mempunyai kesenian *Suling Lontaraku* dan *Gambusuku*. Suling lontara adalah suling khas *To Balo* karena kedekatannya dengan tradisi lisan *Massureq*. Suling *lontaraku* digunakan oleh masyarakat *To Balo* untuk mengiringi teks-teks La Galigo yang dituturkan oleh seorang seniman yang memainkan seruling mengiringi nyanyian dari syair-syair yang berisi cerita La Galigo.

Sementara seni *Gambusuku* (Gambus) adalah semacam permainan seni dengan menggunakan alat musik petik *Gambusuku* yang dibuat sendiri. Kedua alat musik ini telah dikenal oleh *To Balo* sejak ratusan tahun lalu oleh ketua adat, sehingga keduanya dikenal sebagai identitas *To Balo*.<sup>31</sup>

#### **D. Interaksi To Balo**

Mereka hidup secara normal bersama kelompok masyarakat. Bertani, berkebun dan membuat gula aren, tak punya ilmu kebal atau keahlian menonjol yang membedakannya dengan manusia umumnya. Bila ingin bertemu dan berkumpul bersama mereka, seminggu sebelumnya harus berkirim surat ke desanya. Karena mereka hidup berpencar mengikuti keluarga masing-masing.<sup>32</sup>

Hal ini terbukti membuahkan sejumlah jawaban yang disampaikan dari hasil wawancara dengan Ibu Hase selaku orang *Balo* mengatakan bahwa :

---

<sup>31</sup>Chantika Anandha, *Asal-Usul Suku To Balo*, News Informasi, vol. 3 no. 4 [http://www. News Informasi .com](http://www.NewsInformasi.com). ( 30 Mei 2013 ).

*“interaksi to balo sibawa to bulo-bulo battu rikatteji konno baji pangnggaukanna mai rikatte kamatonji katte mai ri’ iya.”<sup>33</sup>*

Artinya: dari dia mi kalo bagus sifatnya sama kita, kita pun baik sama dia.

wawancara dengan Bapak Uddin dan Ibu Sati selaku masyarakat Bulo-

Bulo asli menyatakan bahwa :

*“rimulanna tau balo e memeng liwei rejjinna denna napewa ada masussah ladde i yewa ada tapi makkukuange dennah mabellomma pada idi dennah na masiri-siri, mabbahasa bentong ri padanna mua To balo, idi kue dehe ma bahasa ugi apa massajing mi maneng, makkuniro mabbahasa ugi toni ro to balo e nulle kapang bahasa ugimii napake makkukuhede.”<sup>34</sup>*

Artinya: awal mulanya *To Balo* tidak mau berbicara sama orang sulit sekali untuk diajak bicara, tapi sekarang sudah tidak lagi. kadang berbahasa bentong sama-sama tapi kebanyakan disini kami memakai bahasa bugis karena kami satu keluarga semua.

Wawancara dengan Bapak Bakri selaku masyarakat asli Bulo-Bulo, mengatakan bahwa :

*“ ku hede idi demma sedding na ganggu ki tau Balo e apa’a pada mui padatta tau iyammiro ulinna denna na pada”a tau ya ro normal e”.<sup>35</sup>*

Artinya: disini kami tidak terganggu adanya *To Balo* karena kami sama –sama manusia, kulitnya saja berbeda tidak sama dengan kulit orang normal.

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Ibu Hase selaku To Balo asli pada tanggal 29 April 2017

<sup>34</sup>Wawancara dengan Bapak Uddin dan Ibu Sati Warga Masyarakat Bulo-Bulo pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Bakri Warga Masyarakat Bulo-Bulo pada tanggal 13 Februari 2017

Wawancara dengan Ibu Amriani masyarakat asli Bulu-Bulu, mengatakan bahwa :

*“ To Balo e peppada mua tau e ku ede, mabelloma pae wa ada maneng. yaro kalo engka acara-acara botting, assuro baca kalo yolli ku tau e lao tomma aga, demma nnah masiri-siri, peppada maneng ma sipa nah makessing maneng ”*<sup>36</sup>

Artinya: *To Balo* sama dengan orang lain pada umumnya, bagus sifatnya semua. Kalo ada acara pengantin sama selamat dipanggil sama orang datang ji sekarang mereka tidak lagi malu-malu, sama semua sifatnya bagus.

Kehidupan keseharian *To Balo* adalah berkebun, *To Balo* merupakan satu komunitas dalam satu keluarga yang merupakan keluarga yang dikutuk ,dari akibat perkataan nenek moyangnya. Hingga sekarang *To Balo* hanya bisa di hitung sebab dari menurut cerita . Mereka tidak bisa berjumlah lebih dari 10 orang apa bila hadir anggota keluarga baru akan mati atau bahkan tidak akan lahir ke dunia. *To Balo* ini beragama Islam semua , mulai dari nenek moyangnya hingga *To Balo* yang sekarang. Di Desa Bulu-Bulu hanya ada satu mesjid, itupun tidak terlalu digunakan sebab mesjidnya kurang memadai.<sup>37</sup>

Mesjid itu berada di dusun maroanging hingga *To Balo* dan masyarakat di sekitarnya sulit untuk turun sholat berjama'ah karena cukup jauh bila berjalan kaki dan kebanyakan tidak memiliki kendaraan , mereka hanya sholat di rumah saja kecuali pada hari jum'at, hanya laki-lakinya turun ke mesjid untuk sholat jum'at. *To Balo* ini mempunyai kulit kebal yang tidak di makan oleh api sebab mereka memiliki tarekat yang membuat kulitnya kebal tidak dimakan

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Amriani selaku masyarakat Bulu-Bulu asli, pada tanggal 13 Februari 2017.

<sup>37</sup> Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab.Barru*. Barru: Media, 25 Januari 2011.

benda tajam begitu ungkapan masyarakat terhadap *To Balo*, adapun pantangan yang harus dijaga oleh *To Balo* yakni pada saat berlangsungnya tarian sere api (antraksi berbahaya) mereka meminta api yang mereka injak harus dijaga dengan ketat penjagaanya sebab ditakutkan ada yang melempar kedalam api paku atau sejenis benda yang berbahan besi sebab itu adalah pantangan dari *To Balo* apabila antraksi itu berlangsung dan ada yang melempar paku atau sejenis besi ke dalam api, *To Balo* akan merasakan panas dan akan dimakan oleh api itu.<sup>38</sup>

Komunitas itu kini mendiami wilayah pegunungan sebelah selatan Kota Barru yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep. Daerahnya kira-kira berada pada perjalanan dari Kota Barru menuju Desa Bulu-Bulu dengan kendaraan roda empat dapat ditempuh dalam waktu 2 jam lebih. Bila musim hujan bisa lebih dari waktu itu. Jalanan yang licin dan berlumpur dipastikan akan merepotkan. Disamping itu harus ekstra hati-hati karena disisi kanan jalanan terdapat jurang yang terjal.<sup>39</sup>

Adapun bentuk fisik dari *To Balo* yaitu :

- 1) Iya memiliki bercak putih di dahinya yang berbentuk menyerupai segi tiga.
- 2) Iya memiliki bercak putih di kedua lengan dan kedua betisnya.
- 3) Dan Laki-laki *To Balo* memiliki bercak putih di tubuhnya.

Saat ini *To Balo* berjumlah 5 orang dari dua keluarga. Pertama, dari keluarga Pak Nuru, ia memiliki 5 orang anak. Pak Nuru menikahi perempuan

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Pak Sale dan Ibu Indo Upe masyarakat asli Bulu-Bulu 29 April 2017

<sup>39</sup>Wawancara dengan Pak Amiluddin kepala dusun Bulu-Bulu pada tanggal 13 Februari 2017

yang berkulit normal yang bernama Pasengala yang berumur 35 Tahun . keturunan Pak Nuru ada yang tidak berkulit belang, ia mengikuti gen dari Ibunya anak itu bernama Lisa dan Rampe. Dan 3 berkulit belang yang mengikuti gen dari Pak Nuru anak itu bernama Wahyudin, Nur lela dan Sopyan.

Kedua, keluarga Pak Pasang , Pak Pasang tidak memiliki kulit belang tetapi istrinya berkulit belang, yang bernama Ibu Hase. Ibu Hase bersaudara dengan Pak Nuru, jadi mereka satu keturunan. Ibu Hase tidak memiliki anak, ia hanya tinggal berdua dengan suaminya. Menurut ungkapan dari Ibu Hase bahwa ia pernah ke Jakarta mengikuti ajang Tarian *Mappadendang* di tingkat Internasional.<sup>40</sup>

1. Interaksi Keluarga Pak Nuru saat pergi berkebun :

keluarga Pak Nuru setiap hari pergi berkebun entah itu menanam ubi, atau kacang. Setiap hari keluarga Pak Nuru bertemu dengan warga Bulu-Bulu mereka saling menyapa dan saling membantu . Menurut Ibu Indo Upe keluarga Pak Nuru dan Ibu Hase adalah keluarga kami juga sebab nenek Moyangnya bersoda dengan nenek moyang kami (massajing).<sup>41</sup>

2. Interaksi Pak Nuru saat pergi ke pasar :

Letak pasar Bulu-Bulu berada di desa mattappawalie yang saat ini tidak memiliki dusun, letaknya berada di perbatasan pangkep. Menurut ungkapan dari Linda warga asli Bulu-Bulu. Penjual yang berjualan di pasar kebanyakan orang pangkep dan pasarnya pun tidak ramai, penjualnya saja bisa di hutung. Pak Nuru ketika pergi ke pasar ia hanya membeli ikan dan sembako percakapan yang

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Pak Nuru Dan Ibu Hase *To Balo*, pada tanggal ,29 April 2017.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ibu Indo Upe masyarakat asli Bulu-Bulu pada tanggal ,29 April



dilakukan pak Nuru sama halnya dengan pembeli dan penjual saja, tidak ada orang yang risih dan tidak ada yang memperhatikan kulit Pak Nuru, mungkin mereka sudah terbiasa bertemu.<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Linda masyarakat asli Bulu-Bulu pada tanggal, 29 Mei 2017

### E. Analisa Penulis

Penulis dapat menyimpulkan dari pemaparan yang disampaikan oleh masyarakat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru bahwa, interaksi *To Balo* kepada masyarakat yang disekitar sangat baik, walaupun awalnya sulit berinteraksi karena perbedaan kulit tetapi sekarang *To Balo* sudah mau berbaur, begitu pula dengan pernyataan *To Balo* sendiri bahwa awalnya cenderung untuk berbaur karena adanya perbedaan kulit mereka yang belang tetapi pernyataan dari masyarakat setempat 90% menyatakan bahwa *To Balo* sudah seperti orang pada umumnya yang mau berbaur bahkan sekarang sering berpergian ke kota bersama, cuma kendala masyarakat *To Balo* dan masyarakat Bulo-Bulo sangat sulit dengan masalah kendaraan, apa lagi jalanan hampir kebanyakan bebatuan.

Sejarah *To Balo* yang diyakini masyarakat, menceritakan bahwa *To Balo* adalah merupakan kutukan dari Dewata yang dikutuk berkulit belang akibat dari perkataan nenek moyang *To Balo* yang menegur sepasang kuda belang jantan yang hendak lewat di depannya, ia mengatakan bahwa biarlah anakku kulitnya seperti kulit belang jantan itu asalkan saya mempunyai keturunan maka Dewatapun mengabulkannya . karena memang nenek moyang *To Balo* dulu lama mempunyai anak. Entah cerita itu benar atau tidak , tetapi itulah yang penulis dapatkan dari pengakuan *To Balo* itu sendiri. Adapun Penulis menemukan penyakit yang persis apa yang diderita orang *To Balo* yaitu penyakit vitiligo dimana pada vitiligo ini adalah sel-sel yang membentuk melanin berhenti berfungsi atau mati. Maka dari itu terbentuklah bercak-bercak putih pada kulit

akibat melanin tidak mampu memproduksi warna kulit. Vitiligo juga terbagi ke dalam dua kategori, yaitu vitiligo menyeluruh yang menyerang kedua sisi tubuh dan vitiligo yang hanya terjadi pada bagian-bagian tertentu atau salah satu sisi tubuh saja. Meskipun tidak menular dan tidak berbahaya, vitiligo dapat membuat penderitanya merasa kurang percaya diri dan stres. Pengobatan vitiligo hanya bertujuan untuk memperbaiki penampilan kulit, namun tidak dapat menyembuhkan penyakit, penulis hanya memberikan masukan apa yang penulis temukan dengan adanya penyakit tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penyusun menjabarkan dan menganalisis skripsi ini, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut keyakinan masyarakat setempat *To Balo* adalah kutukan dari dewata yang akibat perkataan nenek moyang mereka pada saat kuda jantan belang lewat didepannya nenek moyang *To Balo* berkata biarlah anakku seperti kuda belang jantan itu asalkan saya punya keturunan, akhirnya perkataan itu dikabulkan. Setiap anak *To Balo* lahir akan berkulit belang dan memiliki kulit kebal yang tidak dimakan oleh api tetapi itu hanya yang mengikuti keturunan dari *To Balo* saja. penulis juga menemukan penyakit yang persis diderita *To Balo* penyakit tersebut di namakan Vitiligo.
2. Interaksi *To Balo* dengan masyarakat awalnya kurang bagus *To Balo* tidak mau berbaur, akibat merasa malu maka *To Balo* tidak keluar dari pemukiman, masyarakat setempat tidak terganggu adanya *To Balo*, tetapi seiring perkembangannya waktu *To Balo* sudah mau terbuka dan mau berbaur, bahkan sudah sering kekota setiap pekan bersama masyarakat Bulu-Bulu dan berbaur juga jika ada undangan pesta atau acara selamatan.

#### **B. IMPLIKASI PENELITIAN**

Saran-saran yang akan penyusun berikan secara umum untuk masyarakat di Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

1. Harapan penulis kepada kaum pemuda Bulu-Bulu terus belajar, raih pendidikan yang tinggi.
2. Besar harapan penulis kepada *To Balo* dan masyarakat Bulu-Bulu agar senantiasa menjaga silaturahmi dan untuk semua kalangan khususnya penyusun mari kita semua tingkatkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu mendekatkan diri agar senantiasa terjaga dari larangannya *amin yarabbal alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldokter, *Informasih Gejala kesehatan*, 2016. <http://www.Informasih-Kesehatan.com>.  
(2016)
- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Ali Mohammad dkk, *buku dalam penulisan interaksi dan bentuk interaksi*, <http://interaksi.com/bentuk-interaksi-mohammadali>, (3 desember 2010)..
- Ali Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*, . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Pusat Bahasa).
- Bontocina, *Blok-Pemenuhan Hak-Hak Dasar Bulo-Bulo*, (23 april 2015)
- Budyman, *mengenal suku to balo dengan suku kajang*. 9 september 2013 .blok.com
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III ; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : pustaka ombak, 2012.
- Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah*, Jl. Sultan Alauddin, 2013.
- M. Nonci Hajir, *Sosiologi Agama* (Cetakan I : Alauddin University Pres, Desember 2014), h.166-167
- Orang Barro, *Tari Sere Api Merangsuk Ke Negeri Budaya Masyarakat To Balo* ( 20 Desember 2013) blok.com.
- Online Piungan, *com*, 07 April 2015. <http://www.Tempoin teraktif.com/>. (23 november 2016).
- Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Picminasaa, 21 juli 2015. <http://www.proto malayan.com/>. ( 23 november 2016).

Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

.

Setiadi Elly M, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* . Jakarta: Kencana, 2009.  
Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* . Bandung :Cv  
Penerbit Diponegoro.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta,  
2010.

Tedimuliady, *Pola Pengendalian Sosial dan Contohnya*, (Jakarta: Mudika).<http://Berita-Informasi.com>. Edisi.7, blok 2. 02 Mei 2011.

UNM Fakultas Sosial, 2016“*Kontruksi Sosial Komunitas To Balo di Desa Bulo-Bulo*” . [http ://Informasi-Unmfakultassosial.com](http://Informasi-Unmfakultassosial.com). (7 desember 2016)

Yanto, *Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kab. Barru* , Barru: Media, (25 Januari 2011)

Mubarak Zulfi, *Sosilogi Agama* . UIN Malang Press, 2006.

**L**

**A**

**M**

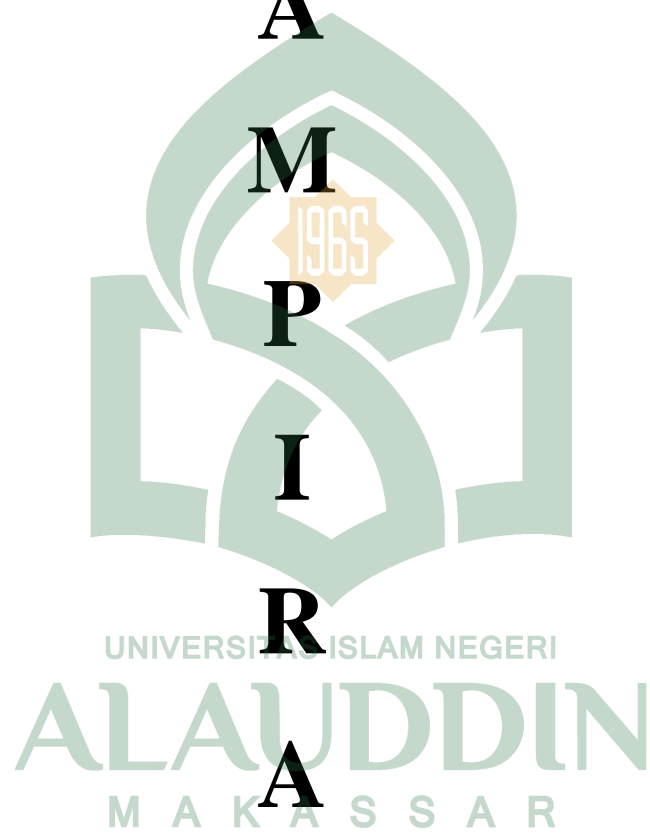
**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## KETERANGAN WAWANCARA

No	NAMA INFORMAN	STATUS	PEKERJAAN	TEMPAT & WAKTU WAWANCARA
1	Pak Amiluddin	Kepala Dusun	PNS	dijalanan sewaktu observasi awal 17/12/16
2	Ibu Hasna	Masyarakat	URT	di bale-bale samping rumahnya 13/02/2017
3	Pak Salai	Masyarakat	PETANI	di bale-bale samping rumahnya 13/02/2017
4	Pak Nuru	To Balo	PETANI	Rumah Pribadi 27/2/2017
5	Ibu Hase	To Balo	URT	Rumah Pribadi 29/4/2017
6	Pak Pasang	Suami dari Ibu Hase TO Balo	URT	Rumah Pribadi 29/4/2017
7	Nur Lelah	Anak Pak Nuru To Balo	SISWA	Rumah Pribadi 27/2/2017
8	Rosnani	Istri dari Awaluddin To Balo	URT	Rumah Pribadi 27/2/2017
9	Pak Uddin	Masyarakat	PETANI	Rumah Pribadi 13/2/2017
10	Pak Bakri	Masyarakat	PETANI	Rumah Pribadi 13/2/2017
11	Ibu Amriani	Masyarakat	URT	Dibale-bale samping rumahnya 13/2/2017



## PEDOMAN WAWAN CARA

1. Apa agama yang di anut ?
2. Apakah to balo tidak boleh lebih dari 10 orang ?
3. Apa Mata pencaharian anda ?
4. Bagai mana interaksi anda dengan orang yang disekitar ?
5. Apakah pernah beberapa diantara anda berkunjung ke daerah lain ?
6. Bagaimana sejarah keberadaan to balo sebelumnya ?
7. Apa kah anda merasa minder bila anda bertemu orang ?
8. Bagai mana menurut anda dengan adanya keberadaan to balo?
9. Apa kah bahasa bentong adalah bahasa asli dari to balo?
10. Apa kah to balo sering pergi ke acara-acara pernikahan atau selamatan?





Gambar 1. Berfoto dengan Rosmini warga Bulo-Bulo ( istri dari wahyudin orang Balo)



Gambar 2. Berfoto dengan Bapak Bakri selaku warga asli Bulo-Bulo.



Gambar 3. Berfoto pada saat selesai wawancara dengan Bapak Pasang dan ibu Hase (orang Balo) di Desa Bulo- Bul



Gambar 4. Wawancara dengan ade Sopyan ( anak ke 5 dari Bapak Nuru orang Balo).



Gambar 5. Berfoto dengan Bapak Salai warga asli Bulu-Bulo.







Gambar 6. Berfoto dengan nenek Raba (warga asli Bulo-Bulo) pada saat selesai wawancara



Gambar 7. Foto bersama dengan masyarakat Bulo-Bulo.



Gambar 7 . Foto bersama masyarakat Bulo-Bulo



Gambar 8. Rumah Bapak Pasang (orang Balo)





Gambar 9. Rumah Bapak Nuru (orang Balo)



Gambar 10. Foto rombongan mahasiswa dengan Bapak Nuru (Orang Balo)



Gambar 11. Jalanan ke Bulu-Bulo





## RIWAYAT HIDUP



Dewi Purnamasari, lahir di Jalanru Kecamatan Tanete riaja Kabupaten Barru pada tanggal 21 April 1995. Penulis adalah anak bungsu dari 2 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan A. Azis Mappe dan Hj.Nurhaedah, saat ini penulis dan keluarga berdomisili di Desa Jalanru Kecamatan Tanete riaja Kabupaten Barru. Penulis menempuh

pendidikan pertama pada tahun 2001 di SD Impres Ralla tepatnya di Kecamatan Tanete Riaja dan menimba ilmu selama enam tahun dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tanete riaja dan lulus pada tahun 2010. Setelah selesai, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tanete riaja dan akhirnya selesai pada tahun 2013.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Tanete riaja, pada tahun yang sama penulis memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar yakni Universitas Islam Negeri Alauddin. Penulis mengambil program strata satu di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu diberbagai jenjang sebagai bekal bagi kehidupan dunia akhirat dan semoga mendapat rahmat dari Allah swt di kemudian hari. Serta dapat membahagiakan orang tua dan keluarga.